

**KORELASI ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC
INTERNET USE* PADA MAHASISWA RANTAU TINGKAT
AKHIR PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK**

SKRIPSI



Oleh

Mambaul Maghfiroh

NIM. 220401110028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**KORELASI ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET
USE* PADA MAHASISWA RANTAU TINGKAT AKHIR PENGGUNA
MEDIA SOSIAL TIKTOK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.psi)

Oleh

Mambaul Maghfiroh

NIM. 220401110028

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN
KORELASI ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET*
***USE* PADA MAHASISWA RANTAU TINGKAT AKHIR PENGGUNA**
MEDIA SOSIAL TIKTOK

SKRIPSI

Oleh

Mambaul Maghfiroh

NIM. 220401110028

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Ermita Zakiyah, M.Th.I.</u> NIP. 198701312019032007		12/06/2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199004072019032013		17/06/2026

Malang, Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Rina Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

KORELASI ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET*
USE PADA MAHASISWA RANTAU TINGKAT AKHIR PENGGUNA
MEDIA SOSIAL TIKTOK

SKRIPSI

Oleh:

Mambaul Maghfiroh
NIM. 220401110028

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal.....10 Juli 2026

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199004072019032013		15/07/2026
Ketua Penguji <u>Ermita Zakiyah, M.Th.I.</u> NIP. 198701312019032007		16/07/2026
Penguji Utama <u>Dr. Mohammad Mahpur, M.Si</u> NIP. 197605052005011003		16/07/2026

Disahkan Oleh


Dekan
Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

**Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**KORELASI ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET*
USE PADA MAHASISWA RANTAU TINGKAT AKHIR PENGGUNA
MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Yang ditulis oleh :

Nama : Mambaul Maghfiroh
NIM : 220401110028
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 12 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1,



Ermita Zakivah, M.Th.I.
NIP. 198701312019032007

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

KORELASI ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET USE* PADA MAHASISWA RANTAU TINGKAT AKHIR PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK

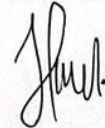
Yang ditulis oleh :

Nama : Mambaul Maghfiroh
NIM : 220401110028
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 17 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2,



Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

NIP. 199004072019032013

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mambaul Maghfiroh

NIM : 220401110028

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KORELASI ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET USE* PADA MAHASISWA RANTAU TINGKAT AKHIR PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 18 Juni 2026



Mambaul Maghfiroh

NIM. 220401110028

MOTTO

if you can't carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release."

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"

(Q.S Al-Insyirah: 6-7)

"life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release."

(Taylor Swift)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Terima kasih Ya Allah atas segala rahmat, pertolongan, kemudahan, dan kasih sayang yang senantiasa menyertai langkah perjalanan hidup penulis. Tidak ada kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini selain atas izin dan kehendak-Mu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, teladan terbaik sepanjang masa yang mengajarkan arti kesabaran, keikhlasan, ketekunan, serta pentingnya menuntut ilmu sebagai jalan menuju kebermanfaatan. Semoga penelitian ini menjadi salah satu bentuk ikhtiar yang bernilai ibadah dan membawa manfaat bagi banyak orang.

Karya ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada Ayah dan Mama tercinta yang telah menjadi sumber do'a, kekuatan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Terima kasih ayah dan mama atas segala pengorbanan, dukungan, serta kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis dalam setiap proses kehidupan. Semoga pencapaian ini dapat menjadi salah satu bentuk kebahagiaan dan kebanggaan yang dapat penulis persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih yang tulus. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang untuk ayah dan mama, sehingga ayah dan mama dapat lebih lama kebersamaan penulis di perjalanan selanjutnya, *aamiin*.

Kepada saudara-saudara penulis, yaitu Eka Riza Maulla, Teguh Samudera, Dewi Mafulla, Halib, dan Amalia, yang telah memberikan dukungan baik materi maupun perhatian, serta semangat selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih karena telah menjadi figur kakak yang baik dalam kehidupan penulis sehingga dapat penulis jadikan *role model* yang mengajarkan arti tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, dan kepedulian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rania Arunika Razeta, ponakan tercinta yang selalu menghadirkan keceriaan dan semangat kepada penulis. Kehadiran mu telah menjadi salah satu sumber energi positif yang mewarnai perjalanan penyelesaian karya ini.

Terima kasih kepada kedua sosok yang memiliki tempat istimewa dalam perjalanan penyusunan penelitian ini, yaitu Arifin Alqadir dan Nabila Siti Maryam. Terima kasih kepada Nabila Siti Maryam yang telah memberikan dukungan, semangat, perhatian, serta menjadi teman berbagi cerita selama proses perkuliahan dan penyusunan penelitian berlangsung. Kehadiran dan kebaikan yang diberikan menjadi salah satu bagian yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan penelitian ini.

Secara khusus, penulis menyampikan terima kasih kepada Arifin Alqadir, yang telah hadir dan menemani perjalanan penulis di kota rantau ini, bahkan sejak sebelum penelitian ini dimulai hingga akhir dapat terselesaikan. Terima kasih karena selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan baik materi maupun emosional disaat penulis merasa lelah, mengingatkan untuk tetap percaya pada kemampuan diri sendiri, serta tetap bertahan menemani dalam berbagai kondisi yang tidak selalu mudah. Kehadiranmu bukan hanya sebagai teman berbagi cerita, tetapi juga sebagai sosok yang turut menjadi bagian dari proses tumbuh, belajar, dan berjuang selama perjalanan akademik ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi kemudahan untuk langkah mu kedepan dengan keberkahan, kebahagiaan, serta pencapaian terbaik.

Kepada teman-teman Faza 19 tercinta yaitu Nabila, Putri, Salsa, Dina, Naza, Resky, Dilla, dan Jejek, terima kasih telah menghadirkan kehangatan, dukungan, dan kebersamaan, khususnya selama satu tahun tinggal bersama di ma'had hingga saat ini. Segala peristiwa yang penulis lalui bersama kalian menjadi pengalaman berharga dan menyenangkan bagi penulis. Penulis berharap kalian semua selalu mendapatkan hal-hal baik yang layak kalian dapatkan

Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terima kasih karena telah berjuang, bertahan, dan terus melangkah hingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas setiap usaha, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Maaf jika terkadang masih meragukan dan tidak percaya kepada diri sendiri. Semoga Pencapaian ini

menjadi bukti bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan konsisten dapat mengantarkan pada tujuan yang diharapkan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, penuh makna, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Prof. Dr. Ermita Zakiyah, M.Th.I selaku dosen pembimbing utama dan dosen wali. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dukungan serta masukan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Ibu Fuji Astutik, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing dua. Terima kasih bimbingan, arahan, dukungan serta masukan selama penyusunan skripsi.
6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan bimbingan dan juga bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan memberikan bantuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kesediaan dan kontribusi yang diberikan, proses pengumpulan data hingga terselesaikannya penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Setiap jawaban dan pengalaman yang dibagikan

memiliki makna yang sangat berharga dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian ini.

8. Terima kasi yang mendalam kepada Kota Malang yang telah menjadi ruang bertumbuh, belajar, dan berproses selama masa perkuliahan. Bagi penulis, kota ini tidak hanya menjadi tempat menempuh pendidikan, tetapi juga menjadi saksi pendewasaan serta berbagai pengalaman yang membentuk penulis hingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Berbagai kesempatan, lingkungan belajar, dan kenangan yang tercipta di Kota Malang akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.
9. Kepada diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dan bertahan melalui berbagai proses, tantangan, keraguan, serta dinamika yang menyertai perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tetap memilih untuk melangkah dan terus berusaha memberikan yang terbaik hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Malang, 18 Juni 2026

Mambaul Maghfiroh

NIM. 220401110028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
ملخص.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13

BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Konsep <i>Problematic internet use</i>	15
1. Pengertian <i>Problematic internet use</i>	15
2. Faktor-faktor <i>Problematic internet use</i>	16
3. Aspek-Aspek <i>Problematic internet use</i>	17
4. Dampak <i>Problematic internet use</i>	18
5. Tipe-tipe <i>Problematic internet use</i>	19
6. <i>Problematic internet use</i> dalam Prespektif Islam	21
B. Konsep Kesepian	23
1. Pengertian Kesepian	23
2. Faktor-faktor Kesepian	24
3. Aspek-Aspek Kesepian	25
4. Kesepian dalam Prespektif Islam	25
C. Hubungan Kesepian dengan <i>Problematic internet use</i> Pada Media Sosial TikTok	27
D. Kerangka Teori	31
1. <i>Compensatory Internet Use Theory</i>	31
E. Kerangka Konseptual	33
F. Hipotesis	34
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Desain Pelatihan	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	36
C. Definisi Operasional	37

D. Partisipan.....	38
1. Populasi Penelitian	38
2. <i>Sampling</i> Dan Sampel Penelitian	38
3. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Validitas dan Reabilitas.....	44
1. Uji Validitas.....	44
2. Uji Reabilitas	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
1. Analisis Deskriptif.....	50
2. Uji Asumsi.....	50
3. Uji Hipotesis.....	51
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Setting Penelitian	53
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	53
2. Waktu dan Tempat Penelitian	53
3. Gambaran Subjek Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	57
1. Analisis Deskriptif.....	57
2. Uji Asumsi Klasik	62
3. Uji Hipotesis.....	64
4. Analisis Tambahan	64
C. Pembahasan.....	69
1. Tingkat <i>Problematic internet use</i> Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok di UIN Malang.....	69

2. Tingkat Kesepian Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok di UIN Malang	72
3. Hubungan Kesepian dengan <i>Problematic internet use</i> Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok di UIN Malang	75
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
1. Bagi Subjek Penelitian	81
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	90
Lampiran 1. Informed Consent.....	90
Lampiran 2 Skala Penelitian.....	91
Lampiran 3 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Rater.....	95
Lampiran 4 Lembar Expert Judgment.....	98
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas.....	115
Lampiran 6 Hasil Uji Reabilitas	122
Lampiran 7 Hasil Analisis Deskriptif.....	123
Lampiran 8 Uji Asumsi	124
Lampiran 9 Uji Hipotesis	125
Lampiran 10 Analisis Tambahan.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Problematic internet use</i> dalam Prespektif Islam	22
Tabel 2.2 Kesepian dalam Prespektif Islam	26
Tabel 3.1 Skala Likert UCLA Loneliness Scale Version 3	41
Tabel 3.2 Blueprint UCLA Loneliness Scale Version 3 Sebelum di Uji Coba	42
Tabel 3.3 Skala Likert Generalized <i>Problematic internet use</i> Scale 2	43
Tabel 3.4 Blueprint Generalized <i>Problematic internet use</i> Scale 2 Sebelum di Uji Coba	43
Tabel 3.5 Daftar Ahli	44
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Kesepian.....	45
Tabel 3.7 Blueprint Hasil Uji Validitas UCLA Loneliness Scale Version 3 Setelah di Uji Coba	46
Tabel 3.8 Blueprint Hasil Uji Validitas Generalized <i>Problematic internet use</i> Scale 2 Setelah di Uji Coba	46
Tabel 3.9 Blueprint Hasil Uji Validitas Generalized <i>Problematic internet use</i> Scale 2 Setelah di Uji Coba	48
Tabel 3.10. Hasil Uji Reabilitas UCLA Loneliness Scale Version 3.....	49
Tabel 3.11 Hasil Uji Reabilitas Generalized <i>Problematic internet use</i> Scale 2....	49
Tabel 3.12 Rumus Kategorisasi Data.....	50
Tabel 3.13 Interpretasi Nilai Correlation Coefficient	52
Table 4.1. Deskripsi Responden Menurut Usia	54
Table 4.2 Deskripsi responden Menurut Jenis Kelamin	55
Table 4.3 Deskripsi Responden Menurut Fakultas	55
Table 4.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal di Perantauan	56
Table 4.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Asal Daerah.....	57
Table 4.6 Analisis Deskriptif Variabel kesepian.....	58
Table 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Kesepian	59
Table 4.8 Kategorisasi Data Variabel Kesepian	60

Table 4.9 Analisis Deskriptif Variabel <i>Problematic internet use</i>	60
Table 4.10 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Problematic internet use</i>	61
Table 4.11 Kategorisasi Data Variabel <i>problematic internet use</i>	62
Table 4.12 Hasil Uji Normalitas	63
Table 4.13 Hasil Uji Linieritas	63
Table 4.14 Hasil Uji Hipotesis	64
Table 4.15 Koefisien Determinasi.....	Error! Bookmark not defined.
Table 4.16 Hasil Uji Korelasi Aspek-Apek Kesenian terhadap <i>Problematic internet use</i>	65
Table 4.17 Hasil Uji Korelasi Kesenian dengan Aspek-Aspek <i>Problematic internet use</i>	66
Table 4.18 Hasil Uji korelasi kesepian dan <i>problematic internet use</i> berdasarkan gender.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Statistik 10 Negara Pengguna Tiktok Terbanyak di Dunia.....	1
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Korelasi Antara Kesepian Dengan <i>Problematic internet use</i> Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent	90
Lampiran 2 Skala Penelitian	91
Lampiran 3 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Rater	95
Lampiran 4 Lembar Expert Judgment.....	98
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas	115
Lampiran 6 Hasil Uji Reabilitas.....	119
Lampiran 7 Hasil Analisis Deskriptif	123
Lampiran 8 Uji Asumsi	124
Lampiran 9 Uji Hipotesis	125
Lampiran 10 Analisis Tambahan	125

ABSTRAK

Mambaul Maghfiroh, 22040110028, Korelasi Antara Kesepian Dengan *Problematic internet use* Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial TikTok, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Mahasiswa rantau tingkat akhir merupakan kelompok yang rentan mengalami kesepian akibat keterpisahan dari keluarga, berkurangnya intensitas interaksi sosial, serta meningkatnya tuntutan akademik menjelang penyelesaian studi. Kondisi tersebut dapat mendorong individu mencari alternatif pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional melalui media sosial, salah satunya TikTok. Penggunaan TikTok yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengatasi perasaan tidak nyaman berpotensi berkembang menjadi *problematic internet use (PIU)*. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 267 mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok yang diperoleh menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan UCLA Loneliness Scale Version 3 yang dikembangkan oleh Russell (1996) dan *Generalized Problematic internet use Scale 2 (GPIUS2)* yang dikembangkan oleh Caplan (2010). Data penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,464$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa rantau tingkat akhir, maka semakin tinggi pula kecenderungan mengalami *problematic internet use*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya *problematic internet use*, sehingga diperlukan perhatian terhadap kondisi psikologis mahasiswa rantau tingkat akhir serta upaya pengelolaan penggunaan media sosial yang lebih adaptif untuk meminimalkan risiko penggunaan internet bermasalah.

Kata kunci: kesepian, *problematic internet use*, TikTok, mahasiswa rantau tingkat akhir.

ABSTRACT

Mambaul Maghfiroh, 22040110028, The Correlation Between Loneliness and *Problematic internet use* Among Final Year Out of-Town College Students Who Use TikTok, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2026.

Senior college students living away from home are a group vulnerable to loneliness due to separation from family, reduced social interaction, and increasing academic demands as they approach graduation. These conditions may lead individuals to seek alternatives for fulfilling their social and emotional needs through social media, one of which is TikTok. Continuous use of TikTok to cope with feelings of discomfort has the potential to develop into *problematic internet use (PIU)*. Based on these conditions, this study aims to determine the relationship between loneliness and *problematic internet use* among final-year students living away from home who use TikTok at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

This study employs a quantitative approach with a correlational research design. The sample consists of 267 final-year out-of-town students who use TikTok, selected using convenience *sampling*. Data collection was conducted using the UCLA Loneliness Scale Version 3 developed by Russell (1996) and the Generalized *Problematic internet use* Scale 2 (*GPIUS2*) developed by Caplan (2010). The research data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique with the assistance of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS).

The results indicate a significant positive relationship between loneliness and *problematic internet use* among final-year out-of-town students who use the social media platform TikTok at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, with a correlation coefficient of $r = 0.464$ and a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This correlation coefficient indicates that the relationship between the two variables falls into the moderate category. These results suggest that the higher the level of loneliness experienced by final-year out-of-town students, the higher their tendency to engage in *problematic internet use*. This study demonstrates that loneliness is one of the factors associated with the emergence of *problematic internet use*; therefore, attention must be paid to the psychological well-being of final-year students living away from home, along with efforts to implement more adaptive social media management strategies to minimize the risk of *problematic internet use*.

Keywords: loneliness, *problematic internet use*, TikTok, final-year students living away from home.

ملخص

مامبول مغفيرة، 22040110028، العلاقة بين الشعور بالوحدة والاستخدام الإشكالي للإنترنت لدى طلاب السنة النهائية من خارج المدينة الذين يستخدمون منصة تيك توك، أطروحة تخرج، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، 2026.

الطلاب الجامعيون المقيمون بعيداً عن أسرهم في السنة النهائية هم فئة معرضة للشعور بالوحدة بسبب الابتعاد عن الأسرة، وانخفاض كثافة التفاعل الاجتماعي، فضلاً عن تزايد المطالب الأكاديمية مع اقتراب انتهاء الدراسة. وقد تدفع هذه الظروف الفرد إلى البحث عن بدائل لتلبية احتياجاته الاجتماعية والعاطفية من خلال وسائل التواصل الاجتماعي، ومنها تيك توك. استخدام تيك توك بشكل مستمر للتغلب على الشعور بعدم الراحة بناءً على هذه الظروف، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة (PIU) قد يتطور إلى استخدام الإنترنت بشكل مشكل العلاقة بين الشعور بالوحدة واستخدام الإنترنت بشكل مشكل لدى طلاب السنة النهائية المقيمين بعيداً عن UIN Maulana Malik Ibrahim أسرهم والمستخدمين لوسائل التواصل الاجتماعي تيك توك في جامعة Malang.

يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً مع نوع البحث الترابطي. بلغ عدد عينة البحث 267 طالباً من الطلاب الوافدين في السنة النهائية من مستخدمي منصة تيك توك، وتم الحصول عليها باستخدام تقنية العينة الملائمة. تم جمع الإصدار 3 الذي طوره راسل (UCLA Loneliness Scale) للوحدة UCLA البيانات باستخدام مقياس الذي طوره كابلان (2010). تم (GPIUS2) (1996) ومقياس الاستخدام الإشكالي للإنترنت المعمم 2 بمساعدة (Pearson Product Moment) تحليل بيانات البحث باستخدام تقنية معامل ارتباط بيرسون (SPSS). برنامج الحزمة الإحصائية للعلوم الاجتماعية.

أظهرت نتائج البحث وجود علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين الشعور بالوحدة والاستخدام المشكل UIN للإنترنت لدى طلاب السنة النهائية من الطلاب الوافدين الذين يستخدمون منصة تيك توك في جامعة Maulana Malik Ibrahim Malang الارتباط معامل الارتباط $r = 0,464$ ، حيث بلغت قيمة معامل الارتباط $p = 0,000$ ($p < 0,05$). الإحصائية الفئة المتوسطة تشير هذه النتائج إلى أنه كلما ارتفع مستوى الشعور بالوحدة الذي يعاني منه الطلاب الوافدون في السنة النهائية، زادت أيضاً احتمالية تعرضهم للاستخدام المشكل للإنترنت. أظهرت هذه الدراسة أن الشعور بالوحدة هو أحد العوامل المرتبطة بظهور الاستخدام المشكل للإنترنت، مما يستلزم الاهتمام بالحالة النفسية للطلاب الوافدين في السنة النهائية، فضلاً عن بذل جهود لإدارة استخدام وسائل التواصل الاجتماعي بطريقة أكثر تكيفاً لتقليل مخاطر الاستخدام المشكل للإنترنت.

الكلمات المفتاحية: الشعور بالوحدة، الاستخدام الإشكالي للإنترنت، تيك توك، طلاب السنة النهائية المقيمين بعيداً عن أسرهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam cara individu berkomunikasi dan membangun relasi sosial, di mana interaksi yang sebelumnya didominasi tatap muka kini banyak bergeser ke ruang virtual sehingga batas antara dunia fisik dan digital semakin kabur (Jiang & Ngien, 2020; Wiederhold, 2020). Media sosial menjadi simbol utama perubahan ini karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, validasi sosial, dan pembentukan identitas digital, di mana individu mengonstruksi serta menegosiasikan citra dirinya melalui konten yang dibagikan (Kircaburun et al., 2020). Di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat, seiring tingginya penetrasi internet yang mencapai 212 juta pengguna atau 79,5% dari total populasi, dengan 143 juta di antaranya aktif menggunakan media sosial (Kemp, 2025). Bahkan, terjadi penambahan sekitar 17 juta pengguna internet baru dari tahun 2024 hingga 2025 yang menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan pada teknologi daring (Kemp, 2025). Di antara berbagai platform yang ada, TikTok muncul sebagai salah satu media sosial yang paling diminati di Indonesia.

Gambar 1. Statistik 10 Negara Pengguna Tiktok Terbanyak di Dunia



Gambar 1 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 194,37 juta pengguna (Nouvan, 2025). Data DataReportal juga mencatat peningkatan jumlah pengguna aktif TikTok di Indonesia dari 108 juta pengguna, dengan komposisi 55,7% laki-laki dan 44,3% perempuan, serta dominasi kelompok usia 18–24 tahun sebesar 30,7% yang didominasi oleh generasi Z, termasuk mahasiswa (Kemp, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya populer, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup digital generasi muda Indonesia, khususnya mahasiswa, yang memanfaatkan platform ini untuk hiburan, komunikasi, dan ekspresi diri.

Berdasarkan hasil angket pra-penelitian, sebanyak 72% dari 30 mahasiswa yang mengisi merupakan mahasiswa rantau tingkat akhir angkatan 2022 dengan presentasi 60% bertempat tinggal di kos/kontrakan dan 12% tinggal di asrama/pondok, di dukung dengan data wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2025 dengan salah satu mahasiswa rantau semester tujuh berinisial LM dari jurusan PGPAUD. LM menceritakan pengalamannya dalam menggunakan TikTok,

”Kalau lagi libur kerja atau kuliah bisa iya seharian, jeda kalau batrei habis. Kalau di hari biasa aku scroll tiktok di selah-selah kegiatan sama di jam 8 malem sampai terngah malam jam 12 sampai tidur. alasannya karena aku kesepian, kan aku ngga ada temen buat main, buat apa, jadi seharian aku di kos.” (LM, 14 Oktober 2025).

Berdasarkan pernyataan dari responden tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok berguna sebagai bentuk *coping strategy* untuk mengatasi rasa bosan dan kesepian selama tinggal di kos seorang diri. Ia merasa platform ini membantu dirinya merasa terhubung dengan dunia luar ketika interaksi sosial secara langsung terbatas.

Peneliti juga melakukan wawancara tambahan pada tanggal 29 Januari 2026 kepada responden tidak rantau untuk memperluas pemahaman fenomena, berinisial LA dari jurusan Psikologi semester 8 menceritakan pengalamannya:

“aku buka TikTok untuk hiburan sih dan cari ide-ide konten. Saat buka TikTok rasanya senang banget dopamin nya terpenuhi kadang tuh nggak sadarkalo udah lama banget buka TikTok. Sejauh ini nggak kesepian, yang bikin menghabiskan waktu lama di TikTok ini sih nyari ide yang nggak nemu akhirnya malah beralih ke hiburan dan nggak sadar udah 2 jam di TikTok nya.” (LA, 29 Januari 2026).

Dan responden berinisial A jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi semester 8 juga menceritakan pengalamannya sebagai mahasiswa tidak rantau.

”aku PP sama ngekos, buka TikTok untuk hiburan sama pengen tahu tren saat in.jadi kadang kesepian waktu di kos meskipun sering scroll TikTok, tapi kalo di rumah nggak kesepian sama scroll Tiktok nya nggak selama waktu ngekos” (A, 29 Januari 2026).

Peneliti juga melakukan wawancara tambahan pada tanggal 04 Februari 2026 kepada mahasiswa baru angkatan 2025 berinisial D jurusan Psikologi, ia menceritakan pengalamannya

“kalo dalam sehari apalagisekarang waktunya weekend aku itu bisa sampai 6 sampai 8 jam aku main TikTok sehari. Pengaruh aku menggunakan TikTok 6 sampai 8 jam itu karena keadaan sih kak, yang pertama aku weekend jadi bener-bener nggak ada kerjaan, yang kedua karena aku orangnya mageran jadi aku lebih memilih meluangkan waktu aku untuk melihat TikTok.” (D, 04 Februari 2026).

Responden D juga menceritakan dampak penggunaan TikTok bagi dirinya

“well, kalo soal terganggunya kegiatan ku selama di real life karena scroll TikTok itu emang pernah kak malah sering banget, contohnya aku mau mandi tapi gara-gara aku belum selesai scroll TikTok aku malah mengesampingkan mandi itu, malah sampai berjam-jam padahal aku tau aku harus mandi tapi tetep aja aku malah mempersampingkan hal itu demi liat TikTok. meskipun tidur juga, aku mau tidur nih tapi berhubung aku gabut dan aku tuh kayak belum puas sama video yang aku liat di TikTok akhirnya aku lebih memilih untuk scroll TikTok sampek berjam-jam sampek malam dan waktu tidur aku terganggu.”

Data wawancara pada subjek berinisial D tersebut menunjukkan bahwa *problematic internet use* pada mahasiswa baru dipicu oleh kurangnya kegiatan yang menyebabkan banyak waktu senggang untuk bermain TikTok dan juga karena algoritma TikTok yang memicu munculnya *problematic internet use*,

hal ini berbeda dengan fenomena *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir.

Berdasarkan data pra-penelitian dan data wawancara tersebut menunjukkan variasi fenomena *PIU* berdasarkan konteks sosial, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada mahasiswa rantau tingkat akhir. Hal ini dikarenakan mahasiswa rantau tingkat rentan mengalami kesepian dan berujung pada *problematic internet use*. Sejalan dengan penelitian Veronika (2025) bahwa jarak dari keluarga, berkurangnya intensitas perkuliahan, terbatasnya interaksi dengan teman sebaya, serta meningkatnya tekanan tugas akhir dapat memperkuat pengalaman kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir. Berbeda dengan mahasiswa baru yang juga rentan mengalami masalah psikologis akibat dari adaptasi, namun karakteristik permasalahannya masih didominasi oleh penyesuaian diri terhadap lingkungan baru (Limniou et al., 2025).

Mahasiswa rantau tingkat akhir tergolong dalam generasi Z dikenal sebagai *digital native*, yakni kelompok yang tumbuh dan terbiasa dengan teknologi digital (Hidayati et al., 2025; Oktavia Ramadhani, 2025). Kelompok ini menjadi subjek yang relevan untuk diteliti karena selain hidup jauh dari keluarga, mereka juga menghadapi berbagai tuntutan akademik, seperti penyelesaian mata kuliah, penyusunan skripsi, dan perencanaan karier, yang meningkatkan kerentanan terhadap kesepian. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erick Erikson mahasiswa rantau tingkat akhir berada pada tahap *intimasi versus isolasi*, yaitu fase ketika individu membutuhkan hubungan yang dekat dan bermakna (Veronika, 2025).

Pada lingkungan perguruan tinggi, media sosial TikTok dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian tugas akademik, penyebaran informasi kampus, serta ruang komunikasi virtual yang memungkinkan mahasiswa tetap terhubung dengan teman, keluarga, dan individu lain yang memiliki minat serupa (Kittinger, Coreia, & Irons, 2011 dalam Jatmika, 2020). Di sisi lain, pemanfaatan internet tidak selalu memberikan dampak positif. Penggunaan yang tidak terkendali justru dapat

menimbulkan konsekuensi negatif yang dikenal sebagai *Problematic internet use (PIU)* (Maulidya et al., 2025).

Penggunaan TikTok menjadi tren karena didukung oleh berbagai fitur menarik, seperti *live*, *gift*, efek visual, serta algoritma berbasis kecerdasan buatan yang menyesuaikan konten dengan minat pengguna melalui *For You Page* (FYP). Penyajian video singkat yang sesuai preferensi ini menciptakan pengalaman interaktif yang membuat pengguna betah berlama-lama dan berpotensi memicu perilaku kompulsif (Tamonob et al., 2023), di mana individu kehilangan kendali diri hingga mengabaikan aktivitas penting lainnya (Pratama et al., 2020). Sejalan dengan itu, penelitian Sari (2022) menemukan bahwa penggunaan internet berlebihan, khususnya media sosial, dapat memicu *problematic internet use* pada mahasiswa, bahkan dilansir dari media Kompas yakni 59,1% mahasiswa Indonesia dilaporkan mengalami *problematic internet use* (Aveli Agatha, 2023).

Problematic internet use merupakan suatu sindrom yang bersifat multidimensional, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengatur aspek kognitif, perilaku, dan emosional dalam kehidupannya. Kondisi ini muncul ketika seseorang tidak mampu mengendalikan durasi penggunaan internet, serta merasa kesulitan menahan dorongan atau keinginan untuk terus mengakses internet (Caplan et al., 2009). Dengan kata lain, *problematic internet use* menggambarkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan penggunaan internet dan kemampuan individu dalam mengontrolnya, sehingga dapat mengganggu fungsi sehari-hari serta kesejahteraan psikologis.

Caplan (2010) membedakan kecanduan internet dan *problematic internet use (PIU)* sebagai dua kondisi yang memiliki karakteristik berbeda, di mana kecanduan internet bersifat patologis dan ditandai gangguan serius dalam pengendalian perilaku, sedangkan *PIU* lebih merujuk pada pola kognisi dan perilaku maladaptif dalam konteks psikososial. Meskipun tidak termasuk kategori patologis, *PIU* tetap berkaitan dengan gangguan kognitif dan perilaku yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif pada aspek akademik, pekerjaan,

dan sosial (Caplan, 2003). Dengan demikian, *PIU* dapat dipahami sebagai fenomena yang berada di antara penggunaan internet yang sehat dan kecanduan penuh, sehingga penting untuk memahami batasannya agar individu mampu menggunakan internet secara adaptif dan seimbang.

Menurut Sertbaş et al. (2020) penggunaan internet yang bermasalah (*problematic internet use*) umumnya dapat ditentukan dari banyak waktu yang dihabiskan secara *online* tanpa tujuan produktif. Fenomena tingginya penggunaan media sosial TikTok pada mahasiswa rantau tingkat akhir terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama awal semester ganjil tahun akademik 2025/2026 menemukan bahwa mahasiswa perantau ini seringkali melakukan *scrolling* TikTok ketika makan di kantin, ketika jeda kelas memilih untuk *scrolling* TikTok, hingga ketika kelas berlangsung. Sehubungan dengan itu, untuk memperkuat pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan pra-penelitian melalui penyebaran kuesioner daring (*Google Form*) pada tanggal 13 Oktober 2025 kepada 30 responden.

Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) merupakan pengguna aktif TikTok dengan durasi penggunaan yang relatif tinggi, di mana 46,67% menggunakan TikTok selama 5–7 jam per hari dan 30% selama 3–5 jam per hari. Sebagian besar responden juga menunjukkan kehilangan kontrol, dengan 60% mengaku sering lupa waktu dan 56,7% menggunakan TikTok melebihi durasi yang direncanakan. Selain itu, 46,7% responden menyatakan TikTok digunakan untuk mengalihkan diri dari rasa bosan, stres, dan kesepian, sementara 43,3% lainnya merasakan gangguan pada aktivitas belajar dan pekerjaan akibat penggunaan berlebihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana kompensasi emosional yang berpotensi memicu perilaku penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

Sejalan dengan tahapan perkembangan, Mahasiswa rantau tingkat akhir berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi usia 18–25 tahun

yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan hidup, fokus pada diri sendiri, dan pandangan optimistis terhadap masa depan (Arnett, 2000). Pada fase ini, individu menghadapi tekanan akademik dan emosional, yang bagi mahasiswa rantau semakin berat karena tuntutan penyelesaian studi dan persiapan karier sering tidak diimbangi dukungan emosional. Kondisi tersebut mendorong penggunaan media sosial seperti TikTok sebagai sarana hiburan dan pelarian, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kesepian dan penggunaan yang kompulsif. Penggunaan berlebihan berpotensi mengganggu pembentukan identitas, relasi sosial, serta motivasi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Cash dkk (2012) (dalam Yashinta & Hurriyati, 2020) bahwa *problematic internet use* dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial, masalah tidur, kelelahan fisik, perubahan berat badan, serta menurunkan partisipasi sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat proses *emerging adulthood* mahasiswa rantau tingkat akhir.

Kesepian dipandang sebagai kondisi psikologis yang berperan dalam mendorong munculnya perilaku *problematic internet use*. Caplan (2010) menjelaskan bahwa individu yang merasa kesepian cenderung memandang interaksi daring sebagai ruang yang lebih aman dan nyaman, sehingga mereka lebih mudah mengekspresikan diri serta berinteraksi secara *online* dibandingkan dalam hubungan tatap muka. Sejalan dengan itu, Russell (1996) memaknai kesepian sebagai kondisi psikologis ketika individu merasa kekurangan hubungan sosial, baik dari segi kedekatan emosional maupun intensitas interaksi. ia juga menjelaskan bahwa kesepian sendiri merupakan pengalaman subjektif yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dan yang dialami. Dengan demikian, kesepian tidak semata disebabkan oleh minimnya jumlah relasi, tetapi lebih pada ketidakpuasan terhadap kedalaman hubungan, sehingga seseorang dapat tetap merasa kesepian meskipun berada di tengah banyak orang.

Kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir muncul seiring dengan meningkatnya tekanan akademik dan keterbatasan dukungan emosional akibat

jarak dari keluarga. Astuti & Sulistyanto (2022) menjelaskan bahwa perubahan kondisi sosial dan keterpisahan dari keluarga dapat memicu perasaan kesepian, yang pada mahasiswa rantau diperkuat oleh tantangan adaptasi seperti perbedaan budaya, bahasa, dan pola kehidupan sehari-hari (Rohmatun, 2024). Kondisi ini berbeda dengan mahasiswa lokal yang cenderung lebih mudah mempertahankan dukungan sosial.

Media sosial TikTok kerap memberikan ilusi keintiman sosial melalui konten singkat dan interaksi yang terasa personal, namun penggunaan yang berlebihan justru memunculkan perilaku *problematic internet use*. Fenomena ini sejalan dengan *Compensatory Internet Use Theory* (Kardefelt Winther, 2014) yang menjelaskan bahwa penggunaan internet berlebihan muncul sebagai bentuk kompensasi terhadap tekanan psikologis atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, termasuk perasaan kesepian. Dalam kondisi tersebut, individu memanfaatkan internet sebagai sarana untuk memperoleh kenyamanan emosional, hiburan, maupun keterhubungan sosial yang sulit diperoleh secara optimal dalam kehidupan nyata.

Temuan Namira & Meliala (2023) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan *problematic internet use* ($r = 0,705$; $p = 0,000$), dengan kontribusi kesepian sebesar 49,7%. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yashinta & Hurriyati (2020) pada mahasiswa kost di Palembang ($r = 0,684$; $p < 0,01$), yang menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian, semakin besar kecenderungan individu mengalami *problematic internet use*. Penelitian Rini et al. (2020) juga menemukan adanya hubungan positif antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa, kesepian memiliki kontribusi sebesar 52% terhadap penggunaan internet bermasalah. Sementara, penelitian Garvin (2019) menunjukkan hasil bahwa kesepian berhubungan secara signifikan dengan *problematic internet use* dengan kontribusi relatif kecil ($r = 0,356$). Temuan yang lebih spesifik pada mahasiswa rantau tingkat akhir di tunjukkan oleh Luthfiyyah & Qodariah, (2022) yang menemukan bahwa kesepian berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *problematic internet use* dengan kontribusi sebesar 61,7%. Selain itu, penelitian Wardayanti (2019) pada mahasiswa pengguna media sosial Facebook menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kesepian yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan *problematic internet use* yang lebih tinggi pula. Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor psikologis yang secara konsisten berkaitan dengan munculnya perilaku penggunaan internet bermasalah pada berbagai kelompok usia dan konteks penggunaan media sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada penggunaan internet atau media sosial secara umum, serta dilakukan pada populasi mahasiswa dan remaja tanpa mempertimbangkan karakteristik khusus yang dimiliki kelompok tertentu. Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa rantau tingkat akhir merupakan kelompok yang rentan mengalami kesepian karena berada jauh dari keluarga, menghadapi tuntutan akademik untuk menyelesaikan studi, serta berada pada fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan berbagai tugas perkembangan dan proses transisi menuju kehidupan dewasa.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada hubungan antara variabel kesepian dan *problematic internet use* secara umum tanpa menelaah hubungan antar aspek dari masing-masing variabel. Padahal, analisis aspek dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi kesepian maupun *problematic internet use* yang paling berperan dalam membentuk hubungan tersebut. Penelitian ini tidak hanya menguji hubungan antara kesepian dan *problematic internet use*, tetapi juga melakukan analisis tambahan pada keterkaitan antara aspek-aspek kesepian, aspek-aspek *problematic internet use*, dan analisis hubungan kedua variabel berdasarkan gender yang di masukkan kedalam analisis tambahan. Sehingga penelitian ini

di harapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pola hubungan kedua variabel.

Dari sisi teoritis, sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan hubungan kesepian dan *problematic internet use* hanya berdasarkan temuan empiris tanpa menguraikan secara mendalam mekanisme psikologis yang mendasarinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Compensatory Internet Use Theory* (Kardefelt-Winther, 2014) sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan bagaimana kesepian dapat mendorong individu menggunakan media sosial TikTok sebagai strategi kompensasi terhadap kebutuhan sosial dan emosional yang tidak terpenuhi. Penggunaan TikTok yang awalnya bertujuan untuk memperoleh hiburan, kenyamanan emosional, maupun keterhubungan sosial dapat berkembang menjadi *problematic internet use* ketika dilakukan secara berlebihan dan menjadi strategi utama dalam menghadapi permasalahan psikologis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kebaruan dari sisi karakteristik subjek, yaitu mahasiswa rantau tingkat akhir, dan konteks penggunaan media sosial TikTok, tetapi juga memberikan kontribusi melalui analisis hubungan aspek-aspek kedua variabel serta penggunaan *Compensatory Internet Use Theory* (Kardefelt-Winther, 2014) sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan mekanisme hubungan antara kesepian dan *problematic internet use*. Berdasarkan uraian fenomena dan berbagai temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian mengenai korelasi antara kesepian dan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Korelasi antara Kesepian dengan *Problematic internet use* pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial TikTok”.

B. Identifikasi Masalah

Secara ideal (*das sollen*), media sosial seperti TikTok berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan ekspresi diri yang mendukung aktivitas

akademik, perluasan jejaring sosial, serta pengembangan kreativitas mahasiswa. Bagi mahasiswa rantau tingkat akhir, media sosial diharapkan membantu mengurangi tekanan emosional akibat jarak dengan keluarga, serta menjadi sumber informasi dan hiburan. Namun, kondisi aktual (*das sein*) menunjukkan bahwa TikTok justru sering digunakan secara berlebihan hingga memunculkan perilaku kompulsif sehingga menjadi *problematic internet use* (Caplan, 2010). Fenomena ini terlihat pada mahasiswa rantau tingkat akhir UIN Malang, di mana survei awal menunjukkan sulitnya mengontrol durasi, frekuensi penggunaan hingga berdampak pada aktivitas sehari-hari. *Problematic internet use* pada media sosial Tiktok ini berpotensi menurunkan motivasi dan produktivitas akademik, mengganggu relasi sosial di dunia nyata, meningkatkan stres psikologis, serta berdampak pada kesehatan fisik.

Kesenjangan antara fungsi ideal media sosial dan realitas penggunaannya menimbulkan pertanyaan mengenai faktor psikologis yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Salah satu faktor yang berperan adalah kesepian (*loneliness*) (Caplan, 2010), yaitu perasaan negatif akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dan yang (Peplau, Sears, & Taylor dalam Rahman, 2020). Mahasiswa rantau tingkat akhir berada pada kondisi rentan kesepian karena keterpisahan dari keluarga serta tingginya tekanan akademik dan sosial (Astuti & Sulistyanto, 2022; Rohmatun, 2024). Pada situasi ini, TikTok sering dimanfaatkan sebagai sarana kompensasi emosional, sebagaimana dijelaskan dalam *Compensatory Internet Use Theory* (Kardefelt Winther, 2014), yaitu penggunaan internet untuk mengimbangi tekanan psikologis atau kekosongan emosional.

Penelitian ini relevan karena mengangkat fenomena aktual TikTok sebagai media sosial paling populer di kalangan mahasiswa serta menyoroti mahasiswa rantau tingkat akhir sebagai kelompok dengan kerentanan psikososial. Dari sisi kelayakan, penelitian ini didukung oleh penggunaan instrumen terstandar, yaitu *UCLA Loneliness Scale Version 3* (Russell, 1996) untuk mengukur kesepian dan *Generalized Problematic internet use Scale 2*

(*GPIUS*) Caplan, 2010) untuk mengukur *problematic internet use*. Berdasarkan uraian tersebut, kesepian diidentifikasi sebagai faktor psikologis yang berpotensi memengaruhi kecenderungan *problematic internet use* TikTok pada mahasiswa rantau tingkat akhir yang berada pada fase *emerging adulthood*, sehingga kesepian ditetapkan sebagai variabel bebas (X) dan *problematic internet use* TikTok sebagai variabel terikat (Y).

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar dari fokus kajian, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian difokuskan pada mahasiswa rantau tingkat akhir.
2. Objek penelitian dibatasi pada dua variabel utama, yaitu:
 - a. Kesepian (*Loneliness*) sebagai variabel bebas (X).
 - b. *Problematic internet use (PIU)* pada media sosial TikTok sebagai variabel terikat (Y).
3. Aspek media sosial yang dikaji hanya difokuskan pada platform TikTok, bukan pada media sosial lain. Pemilihan TikTok didasarkan pada data empiris yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan pengguna TikTok terbanyak di dunia dengan dominasi usia pengguna 18–25 tahun yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa tingkat akhir.
4. Konteks penelitian dilakukan di lingkungan perguruan tinggi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan teknik sampel *convenience*, di mana responden dipilih berdasarkan kemudahan akses melalui platform daring dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan instrumen skala psikologis *UCLA Loneliness Sale Version 3* dan *Generalized Problematic internet use Version 2*

Dengan batasan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara spesifik hubungan antara kesepian dan kecenderungan penggunaan TikTok secara bermasalah pada mahasiswa rantau tingkat akhir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana korelasi antara kesepian dan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan dengan memperjelas peran kesepian dalam meningkatkan risiko *problematic internet use* pada media sosial TikTok. Penelitian ini juga memperkuat penerapan *Compensatory Internet Use Theory* (Kardefelt Winther, 2014) pada konteks mahasiswa rantau tingkat akhir, khususnya terkait penggunaan media sosial sebagai bentuk kompensasi atas tekanan psikologis seperti kesepian. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor psikososial yang memengaruhi perilaku adiktif media sosial pada generasi muda di era digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa rantau tingkat akhir penelitian ini membantu mereka memahami keterkaitan antara kesepian dan kecenderungan penggunaan TikTok secara bermasalah, sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri dalam mengelola media sosial secara lebih sehat dan adaptif.
- b. Bagi perguruan tinggi, menjadi dasar pengembangan layanan bimbingan konseling, program pendampingan, dan kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau serta mencegah penggunaan TikTok yang bermasalah.
- c. Bagi praktisi psikologi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan intervensi psikologis yang berfokus pada penanganan kesepian dan pencegahan penggunaan bermasalah pada media sosial TikTok.
- d. Bagi masyarakat umum (Orang tua dan lingkungan sosial), penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang pentingnya dukungan emosional dan sosial bagi mahasiswa rantau agar mampu beradaptasi secara sehat di lingkungan baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Problematic internet use*

1. Pengertian *Problematic internet use*

Caplan (2003) mendefinisikan *problematic internet use* sebagai pola kognisi dan perilaku maladaptif yang muncul saat penggunaan internet menimbulkan konsekuensi negatif di bidang akademik, sosial, atau pekerjaan. Konsep ini menegaskan bahwa *PIU* tidak ditentukan oleh lamanya durasi penggunaan, melainkan oleh pola pikir dan perilaku yang tidak adaptif, di mana interaksi daring dipersepsikan sebagai sarana utama pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional. Selanjutnya, Caplan (2010) menjelaskan bahwa individu dengan *PIU* cenderung memiliki *preference for online social interaction* (POSI), yaitu kecenderungan memilih interaksi daring dibandingkan tatap muka, yang kemudian memicu perilaku kompulsif dan lemahnya pengendalian diri (*deficient self-regulation*). Penelitian ini menunjukkan bahwa *PIU* muncul ketika penggunaan media sosial TikTok dijadikan sebagai bentuk *coping* maladaptif untuk mengatasi kesepian, kecemasan sosial, atau tekanan psikologis lainnya.

Morahan Martin (1999) menjelaskan bahwa *problematic internet use* merupakan kondisi ketika seseorang menggunakan internet secara berlebihan untuk kepentingan pribadi, sehingga waktu yang dihabiskan di dunia maya menjadi tidak terkontrol. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu produktivitas, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, seperti kelelahan, gangguan pola tidur, hingga penurunan kebugaran tubuh akibat kurangnya aktivitas fisik. Kemudian Caplan, Williams, dan Yee (2009) mendefinisikan *problematic internet use* sebagai sindrom multidimensional, mencakup aspek kognitif,

emosional, dan perilaku yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam mengatur kehidupan nyata nya (*offline*).

Sementara itu, Menurut Shapira et al (2003) istilah *Problematic internet use (PIU)* merupakan bentuk gangguan kontrol impuls yang belum terklasifikasi secara spesifik (*impulse-control disorder not otherwise specified*). Individu dengan *PIU* menunjukkan keterlibatan maladaptif terhadap penggunaan internet secara berlebihan dan sulit dikendalikan. Perilaku ini menimbulkan gangguan yang signifikan pada fungsi sosial, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi, serta tidak dapat dijelaskan oleh adanya gangguan klinis Axis I lain seperti mania atau hipomania.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Problematic internet use (PIU)* merupakan suatu kondisi di mana individu menggunakan internet secara berlebihan dan tidak terkontrol, yang kemudian menimbulkan dampak negatif terhadap fungsi sosial, akademik, pekerjaan, maupun kesehatan fisik. *Problematic internet use* tidak semata-mata ditandai oleh lamanya waktu penggunaan, melainkan perilaku maladaptif yang muncul saat individu menjadikan dunia maya sebagai sarana utama untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosialnya. Kondisi ini juga menunjukkan adanya gangguan dalam pengendalian diri serta preferensi terhadap interaksi daring dibandingkan dengan hubungan tatap muka di dunia nyata.

2. Faktor-faktor *Problematic internet use*

Menurut Morahan Martin (1999) faktor pendorong individu mengalami *Problematic internet use*, yaitu:

- a. Faktor-faktor psikososial seperti kesepian dan depresi mendorong individu yang merasa terisolasi atau tertekan untuk menggunakan internet sebagai pelarian demi memperoleh kenyamanan dan dukungan sosial semu.

- b. Kecemasan sosial membuat individu lebih memilih interaksi daring karena dianggap lebih aman dan minim tekanan dibandingkan komunikasi tatap muka.
- c. Sifat pemalu memudahkan individu merasa diterima melalui identitas daring, terutama ketika sulit mengekspresikan diri di lingkungan nyata
- d. Rasa puas saat berinternet memperkuat perilaku penggunaan karena adanya hiburan, perhatian sosial, dan validasi diri yang berpotensi menimbulkan kecenderungan adiktif.
- e. Konflik interpersonal di dunia nyata mendorong individu beralih ke ruang daring sebagai alternatif interaksi yang dirasa lebih nyaman dan bebas dari ketegangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesepian (*loneliness*) yang berperan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *problematic internet use*.

3. Aspek-Aspek *Problematic internet use*

Menurut Caplan (2010) terdapat empat aspek *problematic internet use* yaitu:

- a. *Preference for online social interaction (POSI)*
Aspek ini menggambarkan kecenderungan individu lebih nyaman berinteraksi secara daring karena dianggap lebih aman dan minim tekanan sosial. Caplan (2003) menyebutkan bahwa POSI menjadi dasar awal munculnya *PIU*.
- b. *Mood regulation* (regulasi emosi)
Aspek ini merujuk pada penggunaan internet untuk meredakan emosi negatif seperti stres, kesepian, atau kecemasan. Caplan (2010) menegaskan bahwa fungsi regulasi emosi ini menjadi indikator awal ketergantungan psikologis terhadap internet.
- c. *Deficient self-regulation* (regulasi diri yang kurang)

Aspek ini menggambarkan lemahnya kontrol diri dalam penggunaan internet, yang mencakup:

- 1) *Cognitive Preoccupation*, yaitu pikiran yang terus terfokus pada aktivitas online dan munculnya kegelisahan saat tidak terhubung.
- 2) *Compulsive Internet Use*, yaitu dorongan kuat untuk terus menggunakan internet meskipun menyadari dampak negatifnya. Menurut Caplan (2010), kegagalan regulasi diri ini memperkuat keterikatan emosional pada dunia maya dan memperburuk fungsi sosial serta akademik.

d. *Negative outcomes* (dampak negatif)

Aspek ini mencakup konsekuensi nyata dari *problematic internet use* seperti terganggunya hubungan sosial, menurunnya prestasi akademik atau kinerja, serta meningkatnya stres dan kelelahan psikologis. Caplan (2010) menjelaskan bahwa dampak ini muncul akibat POSI, penggunaan internet sebagai regulasi emosi, dan lemahnya kontrol diri.

4. **Dampak *Problematic internet use*.**

Menurut Caplan (2010), *Problematic internet use (PIU)* menimbulkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik akibat penggunaan internet yang kompulsif dan sulit dikendalikan, antara lain:

- a. Dampak Psikologis: Individu dengan *PIU* rentan mengalami stres, kecemasan, dan depresi karena internet digunakan sebagai pelarian emosi yang justru memperkuat ketergantungan. Caplan, (2003) menegaskan bahwa semakin tinggi *Preference for Online Social Interaction (POSI)*, semakin besar rasa kesepian dan ketidakpuasan sosial.
- b. Dampak Hubungan Sosial: *Problematic internet use* menurunkan kualitas interaksi tatap muka dan meningkatkan isolasi sosial karena

individu lebih memilih relasi daring yang terasa aman dan nyaman, sehingga keterampilan sosial dan empati ikut melemah (Caplan, 2003).

- c. Dampak terhadap Akademik dan Pekerjaan: *PIU* mengganggu konsentrasi dan produktivitas akibat waktu daring yang berlebihan, berdampak pada prestasi akademik, pola tidur, dan kemampuan mengatur waktu (Caplan, 2010).

5. Tipe-tipe *Problematic internet use*

Davis (2001) mengemukakan bahwa *Problematic internet use (PIU)* terbagi menjadi dua tipe utama, yaitu *Specific Pathological Internet Use (SPIU)* dan *Generalized Pathological Internet Use (GPIU)*. Klasifikasi ini memberikan pemahaman mendalam bahwa tidak semua bentuk penggunaan internet yang berlebihan memiliki penyebab dan karakteristik yang sama. Perbedaan keduanya terletak pada motivasi penggunaan, konteks perilaku, serta sejauh mana internet berperan dalam memunculkan perilaku maladaptif tersebut.

- a. *Specific Problematic internet use (PIU)* merujuk pada pola penggunaan internet yang bersifat kompulsif dan terfokus pada aktivitas tertentu, seperti perjudian online, pornografi daring, permainan daring, atau transaksi virtual. Menurut Davis (2001), masalah utama pada tipe ini terletak pada ketergantungan terhadap konten atau aktivitas spesifik, bukan pada internet sebagai media. Oleh karena itu, meskipun akses internet dihentikan, perilaku maladaptif tersebut cenderung tetap muncul dan beralih ke media lain. Oleh karena itu, *SPIU* lebih tepat dipandang sebagai bentuk perilaku bermasalah yang bersumber dari aktivitas spesifik, bukan dari penggunaan internet secara umum
- b. *Generalized Problematic internet use (PIU)* merupakan pola penggunaan internet yang bersifat luas dan tidak terpusat pada satu aktivitas tertentu. Individu dengan kecenderungan ini menghabiskan

banyak waktu di dunia maya untuk berbagai aktivitas tanpa tujuan yang jelas, seperti menjelajah media sosial, menggunakan aplikasi hiburan, atau berinteraksi melalui fitur komunikasi daring. Penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari karena individu cenderung menunda tanggung jawab, sehingga tekanan yang dirasakan semakin meningkat. Davis, (2001) menjelaskan bahwa *Generalized Problematic internet use* berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial, isolasi sosial, serta adanya kognisi maladaptif yang mendorong individu menghabiskan waktu berlebihan di internet untuk berbagai aktivitas daring. Dalam kondisi tersebut, internet menjadi sarana yang memungkinkan individu memperoleh interaksi sosial dan komunikasi yang sulit diperoleh secara optimal dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, Davis (2001) membedakan *Problematic internet use* ke dalam dua tipe, yaitu *Specific Problematic internet use (SPIU)* dan *Generalized Problematic internet use (GPIU)*. *SPIU* terjadi ketika individu menunjukkan ketergantungan pada aktivitas daring tertentu, dengan internet berfungsi sebagai media pendukung perilaku kompulsif yang telah ada. Sebaliknya, *GPIU* menggambarkan penggunaan internet secara berlebihan tanpa tujuan spesifik, yang umumnya dipicu oleh kebutuhan emosional atau sosial yang tidak terpenuhi. Perbedaan utama keduanya terletak pada motivasi penggunaan, di mana *SPIU* berfokus pada konten tertentu, sedangkan *GPIU* berkaitan dengan kebutuhan psikologis yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada *GPIU* karena relevan dengan penggunaan

media sosial TikTok sebagai bentuk kompensasi atas perasaan kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir.

6. *Problematic internet use dalam Prespektif Islam*

Prespektif Islam menempatkan teknologi dan media digital sebagai aktivitas duniawi yang dapat bernilai ibadah apabila digunakan secara bijak, namun penggunaan yang berlebihan berpotensi mengganggu kehidupan sosial, emosional, dan kesejahteraan spiritual. Jahro & Kunaenih (2024) menyatakan bahwa keterlibatan berlebihan dengan media sosial dapat membuat individu lupa waktu serta mengabaikan kewajiban agama. Islam juga menegaskan larangan terhadap perilaku berlebihan (israf) pada segala aspek kehidupan, termasuk penggunaan waktu dan sumber daya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS Al-Isra ayat 27.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Al-Qur’an, 17:27)

Tabel 2.1 *Problematic internet use* dalam Prespektif Islam

No	Lafadz Arab	Terjemah	Makna Psikologis
1	إِنَّ الْمُبْدِرِينَ	Sesungguhnya orang-orang yang boros/berlebihan	Perilaku boros/berlebihan muncul ketika individu tidak mampu menahan dorongan dalam dirinya.
2	إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ كَانُوا	Mereka adalah saudara-saudara setan-setan	Perilaku boros/berlebihan menggambarkan pola implusif yang membuat individu membangun kebiasaan yang menjauhkan dari tujuan hidupnya.
3	وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ	Dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya	Kondisi yang muncul ketika individu kehilangan kendali diri, kurang hadir secara sadar, dan tidak mempertimbangkan konsekuensi perbuatannya.

Menurut Tafsir Ibn Kathīr, ayat tersebut menegaskan larangan Allah terhadap pemborosan harta, waktu, dan potensi manusia pada hal yang tidak bermanfaat karena menyerupai perilaku setan yang menyimpang dari kebenaran (Ibn Kathīr, n.d.). Pada konteks kekinian, pemborosan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup waktu dan perhatian yang tersita oleh aktivitas digital berlebihan, seperti penggunaan TikTok secara kompulsif. Fenomena *Problematic internet use (PIU)* pada mahasiswa mencerminkan perilaku *isrāf* berupa pemborosan waktu, energi, dan pikiran, ketika aktivitas digital yang semula bertujuan hiburan atau koneksi sosial berubah menjadi perilaku maladaptif yang menjauhkan individu dari produktivitas, ibadah, dan relasi sosial nyata. Oleh karena itu, ajaran Islam menekankan keseimbangan (*wasatiyyah*) dan pengendalian

diri (*mujāhadah an-nafs*) sebagai landasan religio-psikologis agar penggunaan internet selaras dengan nilai spiritual dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

B. Konsep Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Russell, Peplau, dan Ferguson (1978) memaknai kesepian sebagai pengalaman subjektif atas kurangnya hubungan sosial yang bermakna. Peplau & Perlman (1981) menegaskan bahwa kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang muncul ketika kualitas maupun kuantitas hubungan sosial tidak terpenuhi. Russell (1996) memandang kesepian sebagai kondisi tunggal (*unitary state*) yang berakar pada ketidaksempurnaan hubungan sosial dan berdampak pada aspek psikologis serta sosial individu. Secara keseluruhan, kesepian tidak hanya merujuk pada ketiadaan orang lain secara fisik, tetapi pada pengalaman emosional ketika kebutuhan akan keterhubungan yang bermakna tidak terpenuhi, sehingga individu merasa kurang dimengerti dan terhubung dengan lingkungan sosialnya.

Menurut De Jong Gierveld et al (2009) dalam bukunya yang berjudul *Loneliness and Social Isolation* dijelaskan bahwa kesepian tidak selalu identik dengan isolasi sosial secara objektif. Dengan demikian, seseorang bisa merasa kesepian meskipun memiliki banyak hubungan sosial jika hubungan tersebut tidak memenuhi standar kedekatan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendekatan teori kognitif (*cognitive discrepancy theoretical approach*) dari Peplau & Perlman (1981) yang menekankan bahwa kesepian merupakan hasil dari evaluasi subjektif terhadap perbedaan antara hubungan sosial yang diharapkan dan hubungan yang dimiliki saat ini.

Cacioppo seorang tokoh modern dalam *social neuroscience of loneliness* memandang kesepian dari perspektif neuropsikologis dan evolusioner sebagai sinyal biologis yang mendorong individu untuk

memperbaiki dan memperkuat hubungan sosial (Cacioppo & Patrick, 2009). Cacioppo & Patrick (2008) menjelaskan bahwa kesepian berfungsi layaknya rasa sakit sosial (*social pain*) yang berkembang untuk melindungi manusia dari bahaya isolasi dengan mendorong individu kembali menjalin dan memperbarui ikatan sosial yang melemah. Dengan demikian, kesepian tidak hanya merupakan emosi negatif, tetapi sinyal adaptif yang penting bagi kesejahteraan sosial dan psikologis manusia.

Secara konseptual kesepian dapat dipahami sebagai pengalaman emosional negatif yang bersifat subjektif, muncul akibat ketidaksesuaian antara relasi sosial yang diharapkan dan yang dimiliki, serta berfungsi secara psikologis sebagai sinyal adaptif agar individu memperbaiki, membangun, atau memulihkan hubungan sosialnya. Dalam konteks kehidupan modern, khususnya pada mahasiswa yang hidup jauh dari keluarga, rasa kesepian dapat semakin kuat karena keterbatasan interaksi sosial langsung dan meningkatnya ketergantungan pada media sosial sebagai bentuk kompensasi sosial.

2. Faktor-faktor Kesepian

Menurut Peplau & Perlman (1981), kesepian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perubahan dalam hubungan sosial yang di capai (*achieved social relation*) seperti kehilangan pasangan (kematian, perceraian), berpindah tempat tinggal, atau perubahan status sosial dan pekerjaan.
- b. Perubahan dalam hubungan sosial yang diinginkan (*desired social relation*) yaitu ketika kebutuhan akan interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan yang dimiliki
- c. Kuantitas dan kualitas hubungan sosial, dimana hubungan yang dangkal atau tidak memuaskan dapat menimbulkan kesepian meskipun individu tampak aktif secara sosial.
- d. Faktor Pribadi dengan ciri-ciri kepribadian seperti rasa malu (*shyness*), rendah diri (*low self-esteem*), dan kurangnya keterampilan

sosial (*social skills deficits*) merupakan faktor internal yang berkontribusi besar terhadap kesepian.

- e. Faktor demografis: meliputi status pernikahan, usia, jenis kelamin, dan tingkat ekonomi yang memengaruhi tingkat kerentanan terhadap kesepian (Peplau & Perlman 1981)
- f. Faktor budaya dan situasional, terutama nilai budaya yang menekankan individualisme, kompetisi, dan kemandirian.
- g. Faktor kognitif yaitu cara individu memersepsikan hubungan sosial serta tingkat kontrol yang dirasakan terhadap kondisi tersebut.

3. Aspek-Aspek Kesepian

Russell (1996) mengemukakan aspek kesepian sebagai berikut:

a. *Personality*

Aspek ini berkaitan dengan karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih rentan mengalami kesepian, seperti rendahnya kepercayaan diri atau kesulitan menjalin hubungan interpersonal.

b. *Social Desirability*

Aspek ini menggambarkan kemampuan individu untuk membangun penerimaan sosial. Kesepian muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki tidak sesuai dengan harapan atau standar yang diinginkan, sehingga individu merasa kurang terhubung dengan lingkungannya.

c. *Depression*

Aspek ini menunjukkan keterkaitan antara kesepian dan tekanan emosional, seperti perasaan sedih, kehilangan motivasi, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Jika kondisi ini berlangsung tanpa dukungan yang memadai, kesepian dapat memperkuat munculnya gejala depresi, meskipun keduanya merupakan konstruk yang berbeda.

4. Kesepian dalam Prespektif Islam

Dalam prespektif Islam, kesepian tidak hanya dipandang sebagai kondisi emosional akibat keterbatasan hubungan sosial, tetapi juga sebagai

pengalaman spiritual yang dapat mendorong refleksi diri dan kedekatan kepada Allah Swt. Al-Qur'an menegaskan bahwa perasaan sedih, kehilangan, maupun kesepian merupakan bagian dari ujian yang mengandung hikmah untuk menguatkan keimanan. Bentuk penghiburan Ilahi terhadap kondisi tersebut tercermin dalam *Surah Ad-Duhā ayat 4–5*.

وَلِّلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥)

“Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik bagimu daripada dunia (yang sekarang). Dan kelak Tuhanmu pasti akan memberimu (karunia) sehingga engkau menjadi puas.” (Al-Qur'an, 93:4-5)

Tabel 2.2 Kesepian dalam Prespektif Islam

No	Lafadz Arab	Arti	Makna Psikologis
1	وَلِّلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ	Dan sungguh akhirat Lebih baik Bagimu daripada Kehidupan dunia	Ayat ini menumbuhkan harapan bagi seseorang yang merasa kesepian, bahwa hidup tidak berhenti pada fase sulit. Ayat ini juga mengajak untuk melihat kesepian dari sudut pandang yang lebih luas, sehingga tidak mudah terperangkap dalam kondisi tersebut.
2	وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ	Dan kelak Tuhanmu pasti akan memberimu (karunia) sehingga engkau menjadi puas	Keyakinan bahwa ada sesuatu yang baik tengah di persiapkan sehingga mampu mengurangi kondisi sulit nya (dalam hal ini kesepian).

Menurut *Tafsīr Ibn Kathīr*, ayat ini diturunkan untuk menenangkan Rasulullah SAW ketika wahyu sempat terhenti. Allah

menjanjikan bahwa kesulitan yang dihadapi akan diganti dengan kebahagiaan dan keberkahan yang lebih besar di masa mendatang (Ibn Kathīr, n.d.). Selanjutnya, Imam At-Thabari menafsirkan “*waladdarul akhiratu*” dengan apa yang telah Allah siapkan untukmu di Akhirat lebih bagus bagimu dibanding dunia serta apa-apa yang ada di dalamnya. Dengan demikian, Allah mengingatkan hambanya bahwa “janganlah engkau bersedih atas apa yang telah lewat, sesungguhnya perkaramu di sisi Allah lebih bagus bagimu dibandingkan dunia.” (Arefin, 2022). Prespektif psikologi dari ayat ini yakni membantu individu mengatasi kesepian melalui peningkatan keyakinan positif terhadap diri serta Tuhan.

C. Hubungan Kesepian dengan *Problematic internet use* Pada Media Sosial TikTok

Kesepian (*loneliness*) dan *Problematic internet use* (*PIU*) merupakan dua fenomena psikologis yang memiliki hubungan erat dalam konteks kehidupan modern. Dalam konteks mahasiswa rantau tingkat akhir, kesepian menjadi tantangan psikologis yang cukup dominan akibat jauhnya jarak dari keluarga dan keterbatasan dukungan sosial di lingkungan baru. Kondisi tersebut sering kali mendorong mahasiswa untuk mencari pelarian emosional melalui media sosial seperti TikTok yang menawarkan hiburan, interaksi sosial, dan validasi secara cepat serta mudah diakses. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat berkembang menjadi perilaku penggunaan internet yang maladaptif atau dikenal sebagai *Problematic internet use*. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kecenderungan *Problematic internet use*.

Penelitian Garvin (2019) menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara kesepian dan *Problematic internet use* pada remaja. Penelitian ini melibatkan 588 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan adalah UCLA Loneliness Scale Version 3 dan *Generalized Problematic internet use Scale*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan

antara kesepian dan *PIU* dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,356$. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam penggunaan internet yang bermasalah. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada populasi remaja secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok yang memiliki karakteristik perkembangan dan tuntutan psikososial yang berbeda.

Selanjutnya, Yashinta & Hurriyati (2020) melakukan penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan *Problematic internet use* pada mahasiswa kost di Jalan Silaberanti Lorong Siantan Jaya Seberang Ulu I Kota Palembang. Penelitian ini melibatkan 135 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala kesepian berdasarkan teori Bruno (2000) dan skala *Problematic internet use* berdasarkan teori Caplan (2010). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kesepian dan *Problematic internet use* dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,684$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merasa kesepian cenderung lebih sering menggunakan internet sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan konteks penggunaan internet yang diteliti. Penelitian ini secara khusus berfokus pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna TikTok dan menggunakan konsep kesepian berdasarkan teori Russell (1996).

Penelitian Rini et al. (2020) menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 120 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif antara kesepian dan penggunaan internet bermasalah dengan nilai $r = 0,721$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesepian merupakan faktor yang berhubungan kuat dengan munculnya perilaku

penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji hubungan kedua variabel, penelitian ini berbeda karena dilakukan pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna TikTok serta menambahkan analisis hubungan pada aspek-aspek kesepian dan aspek-aspek *Problematic internet use*.

Selanjutnya, Luthfiyyah & Qodariah (2022) melakukan penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh kesepian terhadap *Problematic internet use* pada mahasiswa tingkat akhir pengguna media sosial di Kota Bandung. Penelitian ini melibatkan 413 mahasiswa tingkat akhir yang aktif menggunakan media sosial lebih dari lima jam per hari dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kesepian berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Problematic internet use* dengan kontribusi sebesar 61,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa tingkat akhir, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka mengalami *Problematic internet use*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama berfokus pada mahasiswa tingkat akhir. Namun, penelitian Aghnia Rahmani dkk. Mengkaji pengguna media sosial secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada pengguna media sosial TikTok yang berstatus mahasiswa rantau tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardayanti, (2019) Permatasari (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan kesepian dengan *Problematic internet use* pada mahasiswa pengguna media sosial facebook di UIN Surabaya. Penelitian ini melibatkan 96 mahasiswa dengan teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loneliness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Problematic internet use*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kesepian lebih tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan penggunaan internet yang lebih bermasalah dalam penggunaan *Facebook*. Penelitian ini memiliki kesamaan

dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama mengkaji kesepian dan *Problematic internet use*. Namun, penelitian Wardayanti berfokus pada fenomena *problematic internet use* di platform *facebook* dan juga Wardayanti menggunakan spearman rho dalam analisisnya. Berbeda dengan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada media sosial Tiktok dan tidak menggunakan *spearman rho*.

Penelitian yang dilakukan oleh Namira & Meliala (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara kesepian dan *Problematic internet use* pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 62 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan UCLA Loneliness Scale Version 3 dari Russell (1996) dan *Generalized Problematic internet use Scale 2 (GPIUS2)* dari Caplan (2010). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan *PIU* dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,705$ serta kontribusi kesepian sebesar 49,7%. Penelitian ini memiliki kemiripan paling dekat dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama menggunakan teori kesepian Russell (1996) dan instrumen *GPIUS2* Caplan (2010). Namun, penelitian Namira dan Meliala dilakukan pada mahasiswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok serta menambahkan analisis hubungan aspek-aspek kesepian dan aspek-aspek *Problematic internet use*.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesepian secara konsisten menunjukkan hubungan positif dengan *Problematic internet use* pada berbagai kelompok usia dan konteks penggunaan internet. Individu yang mengalami kesepian cenderung memanfaatkan internet sebagai sarana untuk memperoleh kenyamanan emosional, hiburan, maupun keterhubungan sosial yang belum terpenuhi dalam kehidupan nyata. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa atau pengguna internet secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kesepian dan *Problematic internet use*

pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menguji hubungan antarvariabel utama tanpa menelaah keterkaitan antar aspek dari masing-masing variabel. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas temuan sebelumnya dengan mengkaji hubungan kesepian dan *Problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta menambahkan analisis tambahan yakni menganalisis hubungan pada aspek-aspek kedua variabel secara lebih mendalam.

D. Kerangka Teori

1. *Compensatory Internet Use Theory*

Teori *Compensatory Internet Use (CIUT)* yang dikembangkan Kardefelt Winther (2014) menjelaskan bahwa penggunaan internet yang berlebihan muncul sebagai respons terhadap berbagai kesulitan psikologis yang dialami individu dalam kehidupan offline. Dalam perspektif ini, internet tidak dipandang sebagai penyebab utama munculnya perilaku bermasalah, melainkan sebagai sarana yang digunakan individu untuk mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan seperti kesepian, stres, kecemasan, maupun ketidakpuasan dalam hubungan sosial. Penggunaan internet memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh kenyamanan psikologis, mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi, serta memenuhi kebutuhan sosial dan emosional yang belum terpenuhi dalam kehidupan nyata.

Menurut Kardefelt Winther (2014), individu cenderung memanfaatkan internet sebagai strategi kompensatoris ketika menghadapi pengalaman psikologis negatif yang sulit diatasi secara langsung. Aktivitas daring mampu memberikan kelegaan emosional sementara karena memungkinkan individu memperoleh hiburan, dukungan sosial, rasa diterima, serta pengalaman keterhubungan dengan orang lain. Namun, ketika internet terus digunakan sebagai mekanisme utama untuk mengatasi

masalah tanpa menyelesaikan sumber permasalahan yang mendasarinya, penggunaan tersebut berpotensi berkembang menjadi pola yang maladaptif.

Pandangan tersebut sejalan dengan model *Generalized Problematic internet use* yang dikemukakan oleh Caplan (2010). Caplan menjelaskan bahwa individu yang mengalami masalah psikososial, termasuk kesepian, cenderung mengembangkan pola penggunaan internet tertentu yang ditandai dengan pencarian pengalaman sosial dan emosional melalui lingkungan daring. Selanjutnya, penggunaan internet untuk memperoleh kenyamanan emosional (*mood regulation*) dapat meningkatkan kesulitan regulasi diri dalam penggunaan internet dan pada akhirnya memunculkan berbagai konsekuensi negatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, model Caplan menjelaskan mekanisme psikologis yang memungkinkan penggunaan internet yang awalnya bersifat kompensatoris berkembang menjadi *problematic internet use*.

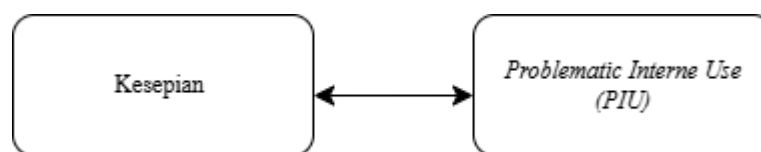
Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa rantau tingkat akhir menghadapi berbagai tantangan perkembangan, seperti keterpisahan dari keluarga, perubahan lingkungan sosial, keterbatasan dukungan emosional secara langsung, serta tuntutan akademik menjelang penyelesaian studi. Kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan kesepian ketika kebutuhan sosial dan emosional individu tidak terpenuhi secara optimal. Sesuai dengan pandangan Russell (1996), kesepian muncul akibat adanya kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang dimiliki individu. Dalam situasi tersebut, media sosial TikTok dapat menjadi sarana yang mudah diakses untuk memperoleh hiburan, interaksi sosial, rasa kebersamaan, dan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Melalui perspektif CIUT, penggunaan TikTok pada mahasiswa rantau tingkat akhir dapat dipahami sebagai upaya untuk mengurangi perasaan kesepian dan memenuhi kebutuhan sosial yang belum terpenuhi

dalam kehidupan offline. Namun, apabila individu semakin mengandalkan interaksi dan pengalaman yang diperoleh melalui media sosial sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan psikologisnya, maka penggunaan tersebut berpotensi berkembang menjadi *problematic internet use*. Dengan demikian, teori *Compensatory Internet Use* dan model *Generalized Problematic internet use* memberikan landasan konseptual yang saling melengkapi untuk menjelaskan hubungan antara kesepian dan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok.

E. Kerangka Konseptual

Gambar 2. Kerangka Konseptual Korelasi Antara Kesepian Dengan *Problematic internet use* Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Keterangan:

□ : Diukur
 ↔ : Korelasi

Bagan kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan timbal balik (korelasional) antara kesepian (*loneliness*) dan *problematic internet use (PIU)* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok. Kesepian mengacu pada kondisi subjektif yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang dimiliki individu (Russell, 1996). Dalam penelitian ini, kesepian terdiri atas aspek *personality*, *social desirability*, dan *depression* yang mencerminkan karakteristik individu dalam menjalin hubungan sosial, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta perasaan negatif yang menyertai pengalaman kesepian. Sementara itu, *problematic internet use* merupakan pola penggunaan internet yang maladaptif dan ditandai oleh lima aspek, yaitu

Preference for Online Social Interaction (POSI), *Mood Regulation*, *Cognitive Preoccupation*, *Compulsive Internet Use*, dan *Negative Outcomes* (Caplan, 2010).

Hubungan antara kedua variabel dijelaskan melalui *Compensatory Internet Use Theory (CIUT)* yang dikemukakan oleh Kardefelt-Winther, (2014). Mahasiswa rantau tingkat akhir yang mengalami keterpisahan dari keluarga, berkurangnya dukungan sosial secara langsung, serta tuntutan akademik yang semakin meningkat cenderung memanfaatkan TikTok sebagai sarana untuk memperoleh kenyamanan emosional, hiburan, maupun rasa keterhubungan sosial. Ketika penggunaan tersebut menjadi strategi utama dalam memenuhi kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi di dunia nyata, penggunaan TikTok berpotensi berkembang menjadi *problematic internet use*.

Sebaliknya, penggunaan TikTok yang berlebihan sebagai sarana *mood regulation* maupun *preference for online social interaction* dapat mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung dan meningkatkan ketergantungan pada hubungan daring. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial yang bermakna sehingga individu semakin merasakan kesepian sebagaimana dijelaskan oleh Russell (1996). Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa kesepian berkaitan dengan meningkatnya *problematic internet use*, dan sebaliknya *problematic internet use* juga berkaitan dengan meningkatnya kesepian, sehingga kedua variabel diposisikan sebagai variabel yang saling berkorelasi tanpa menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori *Compensatory Internet Use*, temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kesepian dan *problematic internet use*, serta kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H₁): Terdapat hubungan positif antara kesepian dan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna

media sosial TikTok di UIN Malang. Semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi *problematic internet use*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Pelatihan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimen tipe korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini berlandaskan paradigma positivistik, dengan pengumpulan data melalui instrumen terstandar pada populasi atau sampel tertentu, kemudian dianalisis secara numerik untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono 2023). Melalui pengukuran yang sistematis dan berbasis angka, pendekatan kuantitatif memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih teruji dan objektif.

Desain non-eksperimen digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel, melainkan mengamati hubungan yang terjadi secara alami antara variabel bebas dan variabel terikat. Bentuk desain korelasional dipilih untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kesepian (*loneliness*) dan kecenderungan *problematic internet use (PIU)* pada mahasiswa rantau pengguna media sosial TikTok, tanpa menafsirkan hubungan sebab-akibat. Desain ini memungkinkan peneliti menganalisis keterkaitan kedua variabel secara empiris sesuai dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2023).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan faktor yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas (Sugiyono,

2023). Berdasarkan hubungan yang dirumuskan dalam hipotesis, variabel-variabel penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Kesepian (*loneliness*)
2. Variabel terikat (Y) : *Problematic internet use (PIU)*

C. Definisi Operasional

1. Kesepian

Variabel kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir didefinisikan sebagai perasaan subjektif individu yang muncul akibat kurangnya hubungan sosial yang bermakna. Kesepian diukur berdasarkan 3 aspek dari Russell, (1996), antara lain:

- a. *Personality*: karakteristik kepribadian individu yang mempengaruhi kerentanan kesepian.
- b. *Social Desirability*: keinginan, individu untuk diterima, diakui, atau disukai oleh orang lain dalam lingkungan sosial.
- c. *Depression*: tekanan emosional dalam diri individu seperti kesedihan, hilang semangat, ketakutan, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Variabel ini diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russell, (1996) dengan 20 butir pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat, di mana skor diberikan secara berbeda untuk item positif dan negatif.

2. *Problematic internet use*

Variabel *problematic internet use* pada media sosial TikTok didefinisikan sebagai perilaku penggunaan internet yang bersifat maladaptif dan menimbulkan dampak negatif pada aspek akademik, sosial, maupun pekerjaan. Variabel ini mencakup beberapa aspek yaitu:

- a. *Preference for online social interaction (POSI)*: kecenderungan individu yang lebih nyaman berinteraksi *daring*.
- b. *Mood regulation*: berkaitan dengan fungsi kompensatoris internet dalam mengatur suasana hati.

- c. *Cognitive Preoccupation*: pikiran yang terus terfokus pada aktivitas online dan munculnya kegelisahan saat tidak terhubung.
- d. *Compulsive internet use*: dorongan kuat untuk terus menggunakan internet.
- e. *Negative outcomes*: dampak negatif dari penggunaan internet yang berlebihan

Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan *Generalized Problematic internet use Scale* yang dikembangkan oleh Caplan, (2010) dengan 15 butir pernyataan menggunakan skala *Likert* empat tingkat.

D. Partisipan

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa rantau tingkat akhir di perguruan tinggi yang aktif menggunakan media sosial TikTok. Kelompok ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian, yakni kerentanan terhadap kesepian akibat keterbatasan dukungan emosional serta kecenderungan *problematic internet use* pada media sosial TikTok sebagai bentuk kompensasi sosial. Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dengan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023).

2. Sampling Dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik tertentu, sehingga hasil penelitian dari sampel dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemilihan sampel harus bersifat representatif agar temuan penelitian valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus tertentu sesuai karakteristik penelitian. Penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (Lwanga & Lemeshow, 1991) karena jumlah populasi

mahasiswa rantau pengguna media sosial TikTok tidak diketahui secara pasti.

Rumus Lemeshow digunakan untuk menentukan jumlah sampel minimal berdasarkan tingkat kepercayaan dan margin of error, dengan tingkat kepercayaan 95% ($z = 1,96$). Tingkat kepercayaan 95% dipilih sebagai bentuk penyesuaian metodologis agar hasil penelitian tetap memiliki ketelitian yang memadai. Kemudian, *margin of error* 6% ($d = 0,06$) dipilih untuk memperoleh tingkat presisi yang memadai sekaligus mempertimbangkan keterjangkauan pengumpulan data pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna TikTok. Kemudian proporsi populasi tidak diketahui bernilai 0,5.

Bentuk rumus Lemeshow sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \times P \times (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

z = Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

P = Proporsi populasi 0,5

D = Tingkat Kesalahan Alpha (0,06) *margin error* 6%

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,06^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,0036}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,36}$$

$$n = 266,78$$

Berdasarkan jumlah perhitungan rumus diatas, maka jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini digenapkan menjadi 267 responden.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling* atau *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, di mana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel apabila dipandang sesuai sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik ini dipilih untuk mempermudah proses pengumpulan data dan memperoleh jumlah responden yang memadai sesuai kebutuhan penelitian. Dalam pelaksanaannya, kuesioner disebarakan kepada responden yang mudah dijangkau oleh peneliti dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Responden yang cocok sebagai sumber data merupakan mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Data primer dipilih karena mampu menggambarkan kondisi aktual yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui instrumen kuesioner (angket) berupa *google form* dengan menggunakan skala *likert* yang disebar secara daring melalui *Whatsapp*. Menurut Sugiyono (2023) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya baik secara langsung maupun daring. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berasal dari jurnal, portal berita, maupun literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini menjadi dasar pengukuran respon, dengan jumlah empat kategori jawaban. Peneliti

memilih skala *likert* empat kategori jawaban untuk mendorong responden memberikan jawaban yang lebih tegas, mengurangi kecenderungan memilih opsi netral, dan menghindari kebingungan responden dalam pemilihan kategori jawaban, sehingga data yang diperoleh lebih jelas dalam menunjukkan arah sikap atau kecenderungan respon mereka.

a. Skala Kesepian (*Ucla Loneliness Scale Version 3*)

Pada penelitian ini, variabel kesepian diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Daniel W. Russell (1996) yang di adaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Skala kesepian ini terdiri dari 20 item dengan 11 item *favorable* dan 9 item *unfavorable* yang mengukur tingkat kesepian secara menyeluruh berdasarkan teori dan aspek-aspek kesepian yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression* (Russell, 1996).

Responden diminta untuk menilai seberapa sering mereka merasakan kesepian dengan menggunakan skala *Likert* 1-4 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala *Likert* *UCLA Loneliness Scale Version 3*

Kategori Jawaban	Bobot Nilai (<i>Favorable</i>)	Bobot Nilai (<i>Unfavorable</i>)
Sering	4	1
Kadang-Kadang	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Khusus untuk item positif, skor dibalik (*reverse score*) agar konsisten dengan arah pengukuran, sehingga semakin tinggi skor total menunjukkan tingkat kesepian yang semakin tinggi.

Tabel 3.2 Blueprint UCLA Loneliness Scale Version 3 Sebelum di Uji Coba

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Personality (Kepribadian)	4, 13, 17	6, 9	5
2	Social desirability (Keinginan Sosial)	7, 8, 18	1, 5, 10, 15, 19	8
3	Depression (Depresi)	2, 3, 11, 12, 14	16, 20	7
Jumlah		11	9	20

b. Skala *Problematic internet use*

Variabel *Problematic internet use* pada penelitian ini diukur menggunakan *Generalized Problematic internet use Scale 2* dikembangkan oleh Caplan (2010). Peneliti melakukan adaptasi bahasa pada skala *GPIUS 2*. Skala ini berfungsi untuk mengukur perilaku individu yang menunjukkan adanya penggunaan internet secara maladaptif dan tidak terkontrol. *GPIUS 2* terdiri atas 15 butir pernyataan yang terbagi ke dalam lima dimensi utama, yaitu: *Preference for Online Social Interaction (POSI)*, *Mood Regulation*, *Cognitive Preoccupation*, *Compulsive Internet Use*, dan *Negative Outcomes*.

Instrumen ini disusun menggunakan model skala *likert* empat pilihan jawaban yang di jabarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.3 Skala *Likert Generalized Problematic internet use Scale 2*

Kategori Jawaban	Bobot Nilai (Favorable)
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Tabel 3.4 *Blueprint Generalized Problematic internet use Scale 2* Sebelum di Uji Coba

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Preference For Online Social Interaction (POSI)	1, 6, 11	-	3
2	Mood Regulation	2, 7, 12	-	3
3	Cognitive Preoccupation	3, 8, 13	-	3
4	Compulsive Internet Use	4, 9, 14	-	3
5	Negatif Outcomes	5, 10, 15	-	3
Jumlah		15	-	15

E. Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan setiap butir instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dituju, baik secara teoretis maupun empiris (Sugiyono, 2023). Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini yakni uji validitas isi dan validitas konvergen melalui uji empiris. Validitas isi dilakukan dengan melibatkan tiga *expert judgment*, yakni

Tabel 3.5 Daftar Ahli

No	Ahli	pelaksanaan
1.	Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)	27 Februari 2026
2.	Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si	06 Maret 2026
3.	Aprilia Mega Rosdiana, M.Si	06 Maret 2026

Aitem di revisi sesuai dengan arahan para ahli. Tahap selanjutnya menurut Sugiyono (2023) yakni melakukan uji validitas konstruk. Pada penelitian ini uji validitas konstruk dilakukan dengan menyebarkan kuesioner instrumen pra-penelitian yang menghasilkan 32 responden, kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,349 pada taraf signifikansi 5% serta memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan item yang tidak memenuhi kriteria tersebut dapat dinyatakan gugur (Sugiyono, 2023).

a. Hasil Uji Validitas Konstruk Skala Kesepian

Uji validitas konstruk bertujuan untuk mengetahui kemampuan setiap aitem dalam merepresentasikan konstruk kesepian yang diukur, sehingga dapat diketahui aitem yang layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas konstruk digunakan sebagai dasar dalam menentukan aitem yang dipertahankan maupun dieliminasi sebelum instrumen digunakan pada penelitian. Adapun penyajian hasil uji validitas konstruk skala kesepian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Kesepian

Item	r tabel	r hitung	Sig.	Keterangan
K1	0.349	0.811	0.000	Valid
K2	0.349	0.851	0.000	Valid
K3	0.349	0.834	0.000	Valid
K4	0.349	0.842	0.000	Valid
K5	0.349	0.764	0.000	Valid
K6	0.349	0.800	0.000	Valid
K7	0.349	0.894	0.000	Valid
K8	0.349	0.859	0.000	Valid
K9	0.349	0.696	0.000	Valid
K10	0.349	0.783	0.000	Valid
K11	0.349	0.777	0.000	Valid
K12	0.349	0.829	0.000	Valid
K13	0.349	0.843	0.000	Valid
K14	0.349	0.843	0.000	Valid
K15	0.349	0.810	0.000	Valid
K16	0.349	0.692	0.000	Valid
K17	0.349	0.622	0.000	Valid
K18	0.349	0.788	0.000	Valid
K19	0.349	0.830	0.000	Valid
K20	0.349	0.821	0.000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel *Loneliness*, menunjukkan bahwa semua item yang berjumlah 20 item tersebut dinyatakan valid karena semua item menghasilkan nilai r-hitung yang lebih besar dari r-tabel serta nilai signifikan < 0.05 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 20 item variabel kesepian layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.7 Blueprint Hasil Uji Validitas UCLA Loneliness Scale Version 3 Setelah di Uji Coba

No.	Aspek	No Item		Jumlah
		Valid	Tidak Valid	
1	Personality (Kepribadian)	4, 9, 13, 17, 6,		5
2	Social desirability (Keinginan Sosial)	7, 8, 1, 5, 10, 15, 18, 19		8
3	Depression (Depresi)	2, 3, 11, 12, 14, 16, 20		7
Jumlah		20		20

b. Uji Validitas Konstruk Skala PIU

Penyajian hasil uji validitas konstruk pada skala *Problematic internet use (PIU)* bertujuan untuk menunjukkan kemampuan setiap aitem dalam mengukur konstruk *Problematic internet use*. Uji coba instrumen dilakukan kepada 32 responden, kemudian hasilnya dianalisis untuk mengidentifikasi aitem yang memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan pada penelitian utama. Hasil analisis validitas konstruk skala *PIU* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.8 Blueprint Hasil Uji Validitas Generalized Problematic internet use Scale 2 Setelah di Uji Coba

Item	r tabel	r hitung	Sig.	Keterangan
PIU1	0.349	0.809	0.000	Valid
PIU2	0.349	0.680	0.000	Valid
PIU3	0.349	0.693	0.000	Valid
PIU4	0.349	0.324	0.070	Tidak Valid
PIU5	0.349	0.543	0.001	Valid
PIU6	0.349	0.842	0.000	Valid
PIU7	0.349	0.503	0.003	Valid

Item	r tabel	r hitung	Sig.	Keterangan
PIU8	0.349	0.805	0.000	Valid
PIU9	0.349	0.824	0.000	Valid
PIU10	0.349	0.811	0.000	Valid
PIU11	0.349	0.818	0.000	Valid
PIU12	0.349	0.476	0.006	Valid
PIU13	0.349	0.812	0.000	Valid
PIU14	0.349	0.647	0.000	Valid
PIU15	0.349	0.805	0.000	Valid

Hasil uji menunjukkan bahwa dari 15 item yang di uji kepada 32 responden menghasilkan 1 item yang tidak valid yakni item *PIU 4*, hal ini karena nilai r-hitung lebih rendah dari nilai r-tabel dan nilai signifikan lebih tinggi dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 14 instrumen *problematic internet use* layak digunakan untuk penelitian dan 1 item tidak layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.9 Blueprint Hasil Uji Validitas *Generalized Problematic internet use Scale 2* Setelah di Uji Coba

No.	Aspek	No Item		Jumlah
		Valid	Tidak Valid	
1	<i>Preference For Online Social Interaction (POSI)</i>	1, 6, 11		3
2	<i>Mood Regulation</i>	2, 7, 12		3
3	<i>Cognitive Preoccupation</i>	3, 8, 13		3
4	<i>Compulsive Internet Use</i>	9, 14	4	3
5	<i>Negatif Outcomes</i>	5, 10, 15		3
jumlah		14	1	15

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana instrumen menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang relatif serupa. Sugiyono (2023) menekankan bahwa reliabilitas merupakan tingkat konsistensi suatu alat ukur, dan instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang sama ketika diuji berulang dalam kondisi yang serupa. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas item melalui aplikasi *IBM SPSS (Statistical Package for Social Science)* 25 dengan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengidentifikasi item-item yang tidak reliabel.

Interpretasi hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini mengacu pada pedoman kriteria dari Taherdoost (dalam Amalia, et.al., 2022) yang membagi tingkat reliabilitas berdasarkan nilai Cronbach's Alpha, mulai dari kategori reliabilitas rendah (0,50 ke bawah), reliabilitas sedang (0,50-0,70), reliabilitas tinggi (0,70-0,90), dan reliabilitas sangat baik (0,90 ke atas).

a. Hasil Uji Reabilitas Skala Kesepian

Tabel 3.10. Hasil Uji Reabilitas UCLA Loneliness Scale Version

3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.970	20

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen *Loneliness* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,970 dengan 20 item, yang menunjukkan reliabilitas sangat baik.

b. Uji Reabilitas Skala PIU

Tabel 3.11 Hasil Uji Reabilitas *Generalized Problematic internet use Scale 2*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	14

Adapun instrumen *problematic internet use (PIU)* memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932 dengan 14 item, yang juga menunjukkan reliabilitas sangat baik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu hubungan kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial Tiktok. Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science Statisc*) 25. Melalui beberapa tahapan pengujian yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tahapan analisis tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat sehingga

menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dalam penelitian dan juga mendeskripsikan data yang diperoleh pada penelitian secara numerik. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui kecenderungan skor responden pada masing-masing variabel serta distribusinya ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan nilai mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) (Azwar, 2013). Berikut adalah tabel yang digunakan untuk kategorisasi data (Azwar, 2013):

Tabel 3.12 Rumus Kategorisasi Data

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (M_i + 1 SD_i)$
Sedang	$(M_i - 1 SD_i) \leq X \leq (M_i + 1 SD_i)$
Rendah	$X < (M_i - 1 SD_i)$

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Pengujian ini penting dilakukan sebagai salah satu syarat dalam menentukan teknik analisis statistik yang akan digunakan, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah nilai signifikansi (p). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p <$

0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2023).

b. Uji Linieraitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kesepian dan *problematic internet use* membentuk pola hubungan yang linear. Pengujian ini penting dilakukan karena salah satu asumsi dalam analisis korelasi Pearson Product Moment adalah adanya hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics menggunakan nilai *Deviation from Linearity*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linear (Sugiyono, 2023).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kesepian (X) dan *problematic internet use* (Y). Hasil analisis ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi (r) yang berkisar antara -1 hingga +1, dimana nilai positif menunjukkan hubungan searah dan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p), yaitu apabila $p < 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan apabila $p > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 3.13 Interpretasi Nilai *Correlation Coefficient*

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,00-0,99	Korelasi sangat rendah
0,20-0,399	Korelasi rendah
0,40-0,599	Korelasi sedang
0,60-0,799	Korelasi kuat
0,80-1,000	Korelasi sangat kuat

Tabel 11 di atas menyajikan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan untuk menentukan tingkat kekuatan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Interpretasi tersebut mengacu pada klasifikasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2023) yang membagi kekuatan hubungan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, kuat, dan sangat kuat. Pedoman ini digunakan sebagai acuan dalam menafsirkan nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment yang diperoleh dari hasil analisis data, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kekuatan hubungan antara variabel kesepian dan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan fokus pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik mahasiswa di perguruan tinggi tersebut yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga banyak mahasiswa menjalani kehidupan perantauan selama menempuh pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan kampus memiliki keberagaman latar belakang sosial dan pengalaman adaptasi yang relevan dengan penelitian mengenai kesepian dan *problematic internet use*. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir berada pada fase akademik yang ditandai dengan tuntutan penyelesaian skripsi, penyusunan tugas akhir, serta persiapan karier, sehingga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis dan pola penggunaan media sosial.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 13 April 2026 sampai 19 Juni 2026. Proses pengambilan data berlangsung kurang lebih selama 1 bulan 3 hari hingga jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian terpenuhi. Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *Google Form* sebagai media penyebaran kuesioner penelitian kepada responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai media komunikasi digital agar jangkauan responden lebih luas dan beragam. *Link Google Form* dibagikan secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp*, baik melalui pesan pribadi maupun grup percakapan mahasiswa.

3. Gambaran Subjek Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan digunakan sebagai perwakilan dalam penelitian (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau angkatan 2022 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang menggunakan media sosial TikTok serta memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini termasuk ke dalam populasi yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti.

Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Lemeshow sebagai dasar perhitungan jumlah minimal responden yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 267 responden yang diperlukan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan deskripsi responden penelitian berdasarkan usia:

Table 4.1. Deskripsi Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
21	7	2,6%
22	152	56,7%
23	109	40,7%
Total	267	100%

Berdasarkan data usia responden, mayoritas responden berusia 22 tahun dengan jumlah 152 orang (56,7%), diikuti usia 23 tahun sebanyak 109 orang (40,7%), sedangkan responden berusia 21 tahun berjumlah 7 orang (2,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada rentang usia 22–23 tahun yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa angkatan 2022 pada tahap dewasa awal.

Table 4.2 Deskripsi responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	108	40,3%
Perempuan	160	59,7%
Total	267	100%

Berdasarkan data jenis kelamin responden, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 160 orang atau sebesar 59,7%. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 108 orang dengan persentase sebesar 40,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan responden laki-laki, sehingga karakteristik responden dalam penelitian ini lebih banyak merepresentasikan mahasiswa perempuan.

Table 4.3 Deskripsi Responden Menurut Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Presentase
Psikologi	64	23,9%%
Ekonomi	50	18,7%%
Humaniora	34	12,7%
Syariah	38	14,2%
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	34	12,7%
Sains dan Teknologi	31	11,6%
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	17	6,3%
Total	267	100%

Berdasarkan data fakultas responden, diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari Fakultas Psikologi dengan jumlah 64 orang (23,9%), diikuti Fakultas Ekonomi sebanyak 50 orang (18,7%), Fakultas Syariah sebanyak 38 orang (14,2%), serta Fakultas Humaniora dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang masing-masing berjumlah 34 orang (12,7%). Selanjutnya, responden dari Fakultas Sains dan Teknologi

berjumlah 31 orang (11,6%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yaitu sebanyak 17 orang (6,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian berasal dari berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga karakteristik sampel penelitian cukup beragam.

Table 4.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal di Perantauan

Tenpat Tinggal	Frekuensi	Presentase
Kosan	166	61,9%
Kontrakan	56	20,9%
Pondook	41	15,3%
Masjid	2	0,7%
Asrama	3	0,11%
Total	267	100%

Berdasarkan data tempat tinggal responden, mayoritas responden tinggal di kosan dengan jumlah 166 orang (61,9%). Selanjutnya, responden yang tinggal di kontrakan berjumlah 56 orang (20,9%), diikuti responden yang tinggal di pondok sebanyak 41 orang (15,3%). Sementara itu, responden yang tinggal di asrama dan masjid memiliki jumlah paling sedikit, masing-masing sebanyak 3 orang (0,11%) dan 2 orang (0,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memilih kosan sebagai tempat tinggal selama menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa rantau.

Table 4.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Asal Daerah

Asal daerah	Frekuensi	Presentase
Jawa timur (di luar Malang)	108	40,4%
Jawa tengah	32	11,9%
Jawa barat	30	11,2%
Sumatera	26	9,7%
Sulawesi	19	7,1%
Kalimantan	17	6,3%
Bali	10	3,7%
NTT	7	2,6%
NTB	10	3,7%
Papua	7	2,6%
Kepulauan Maluku	1	0,3%
Total	267	100%

Berdasarkan data asal daerah responden, mayoritas responden berasal dari wilayah Jawa timur di luar Malang dengan jumlah 108 orang. Selanjutnya, responden yang berasal dari Jawa tengah berjumlah 32 orang, Jawa barat sebanyak 30 orang, serta Sumatera sebanyak 26 orang. Selain itu, terdapat responden yang berasal dari Sulawesi sebanyak 19 orang, Kalimantan sebanyak 17 orang, Bali dan Nusa Tenggara Barat masing-masing sebanyak 10 orang, serta Nusa Tenggara Timur dan Papua masing-masing sebanyak 7 orang. Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berasal dari wilayah Kepulauan Maluku, yaitu sebanyak 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga karakteristik sampel penelitian memiliki latar belakang daerah yang cukup beragam.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif diterapkan guna mencerminkan terkait keadaan setiap variabel penelitian berdasarkan data yang didapatkan dari

responden. Analisis tersebut termasuk nilai mean (M), median (Me), modus (Mo), serta standar deviasi (SD) dari setiap variabel. Sedangkan, disajikan tabel distribusi frekuensi untuk melihat penyebaran jawaban responden, kemudian dilakukan pengelompokan kecenderungan data pada kategori tertentu sesuai rentang nilai yang telah ditetapkan.

a. Kesepian (X)

Berlandaskan hasil analisis deskriptif untuk variabel Kesepian dari 267 responden, didapat nilai-nilai yaitu:

Table 4.6 Analisis Deskriptif Variabel kesepian

Total X	
N	Valid 267
	Missing 0
Mean	50.81
Std. Error of Mean	.846
Median	51.00
Mode	48
Std. Deviation	13.826
Variance	191.145
Range	52
Minimum	23
Maximum	75
Sum	13567

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya nilai rata-rata (mean) = 50,81 median= 51.00, dan modus= 48. Nilai standar deviasi sebesar 13.826 dengan varians sebesar 191.145. Nilai maksimum = 75 dan minimum = 23, sehingga rentang data = $75 - 23 = 52$. Jumlah kelas ditentukan menerapkan rumus Sturges, yakni $1 + 3,3 \log 267 = 9,007487$ yang dibulatkan jadi 9 kelas. Panjang kelas = rentang data / jumlah kelas = $52 / 9 = 5,7$ yang dibulatkan jadi 6 agar mendapatkan hasil yg praktis dan mudah dibaca.

Table 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Kesenian

No	Kelas Interval	Jumlah Responden	Persentase
1	23 – 28	11	4,1
2	29 – 34	23	8,6
3	35 – 40	40	15,0
4	41 – 46	35	13,1
5	47 – 52	39	14,6
6	53 – 58	38	14,2
7	59 – 64	24	11,6
8	65 – 70	28	10,5
9	71 - 76	29	10,9
		267	100%

Berlandaskan tabelnya tersebut, interval 35–40 memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 15,0%. Sementara itu, frekuensi terendah tercatat sebanyak 11 responden pada interval 23–28 dengan persentase sebesar 4,1%. Tahap selanjutnya ialah menentukan kecenderungan variabel melalui perhitungan mean ideal (Mi) serta standar deviasi ideal (SDI). Nilai mean ideal pada variabel Kesenian sejumlah 49 dengan standar deviasi ideal sebesar 8,6. Selanjutnya, distribusi kecenderungan data variabel diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni sangat baik, baik, serta tidak baik. Adapun hasil distribusi kecenderungan data variabel Kesenian tersaji di tabel di bawah:

Table 4.8 Kategorisasi Data Variabel Kesepian

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 57,6$	88	33%
Sedang	$40,4 \leq X \leq 57,6$	105	39,3%
Rendah	$X < 40,4$	74	27,7%
Total		267	100%

Tabel tersebut menandakan bahwasanya variabel kesepian didominasi oleh kategori baik dengan persentase sebesar 39,3%, diikuti oleh kategori sangat baik sebesar 33%, serta kategori tidak baik sebesar 27,7%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap variabel Kesepian berada pada kategori baik, karena sebagian besar responden memberikan penilaian pada kategori tersebut.

b. *Problematic internet use (Y)*

Berdasarkan analisis deskriptif variabel *problematic internet use* pada 267 responden, didapatkan nilai-nilai yakni:

Table 4.9 Analisis Deskriptif Variabel *Problematic internet use*

N	Total Y	
	Valid	267
	Missing	0
Mean		35.92
Std. Error of Mean		.463
Median		35.00
Mode		37
Std. Deviation		7.562
Variance		57.178
Range		41
Minimum		14
Maximum		55
Sum		9591

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya nilai rata-rata (mean) = 35,92 median= 35, dan modus= 37. Nilai standar deviasi sebesar 7,562 dengan varians sebesar 57,178. Nilai maksimum = 55 dan minimum = 14, sehingga rentang data = $55 - 14 = 41$. Jumlah kelas ditentukan menerapkan rumus Sturges, yakni $1 + 3,3 \log 267 = 9,007487$ yang dibulatkan jadi 9 kelas. Panjang kelas = rentang data / jumlah kelas = $41 / 9 = 4,5$ yang dibulatkan jadi 4 agar mendapatkan hasil yg praktis dan mudah dibaca.

Table 4.10 Distribusi Frekuensi Variabel *Problematic internet use*

No	Kelas Interval	Jumlah Responden	Persentase
1	14 – 18	4	1,5
2	19 – 23	7	2,6
3	24 – 28	26	9,7
4	29 – 33	65	24,3
5	34 – 38	85	31,8
6	39 – 43	36	13,5
7	44 – 48	21	7,9
8	49 – 53	21	7,9
9	54 – 58	2	0,7
Total		267	100%

Berlandaskan tabel tersebut, interval 34–38 memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 85 responden atau sejumlah 31,8%. Sementara itu, frekuensi terendah tercatat sejumlah 2 responden di interval 54-58 dengan persentase sejumlah 0,7%. Tahap selanjutnya ialah menentukan kecenderungan variabel melalui perhitungan mean ideal (Mi) serta standar deviasi ideal (SDI). Nilai mean ideal pada variabel *Problematic internet use* sebesar 20,5 dengan standar deviasi ideal sejumlah 6,8. Selanjutnya, distribusi kecenderungan data variabel diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni sangat baik,

baik, serta tidak baik. Demikian hasilnya distribusi kecenderungan data variabel *Problematic internet use* tersaji pada tabel di bawah:

Table 4.11 Kategorisasi Data Variabel *problematic internet use*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 27,3$	234	87,6%
Sedang	$27,3 \leq X \leq 13,7$	31	11,6%
Rendah	$13,7 < X$	2	0,7%
Total		267	100%

Tabel tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel *Problematic internet use* didominasi oleh kategori sangat baik dengan persentase sebesar 87,6%, diikuti oleh kategori baik sebesar 11,6%, serta kategori tidak baik sebesar 0,7%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap variabel *Problematic internet use* berada pada kategori sangat baik, karena sebagian besar responden memberikan penilaian pada kategori tersebut.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Pengujian normalitas penting dilakukan sebagai salah satu syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik, sehingga data penelitian dapat dianalisis secara tepat sesuai dengan ketentuan pengujian statistik. Nilai residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (5%) (Sugiyono, 2023).

Table 4.12 Hasil Uji Normalitas

N	267
Asymp Sig. (2-tailed)	.200

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel penelitian tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dan telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data penelitian dinilai layak untuk digunakan dalam analisis statistik pada tahap selanjutnya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics melalui nilai Deviation from Linearity.

Table 4.13 Hasil Uji Linearitas

Kesepian * Problematic Internet Use	Sig
<i>Deviation from Linearity</i>	.069
<i>Linearity</i>	.000

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,069. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,069 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas telah terpenuhi dan data penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, khususnya pada pengujian statistik yang mensyaratkan adanya hubungan linear antar variabel.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Teknik *Pearson Correlation* digunakan karena data penelitian ini berskala interval atau rasio dan berdistribusi normal, serta tekni ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini dilihat dari nilai signifikansi (p-value), yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Table 4.14 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Kesepian * <i>Problematic internet use</i>	.464	.000

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,464$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel X dan variabel Y. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel X maka semakin tinggi pula variabel Y. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi nilai variabel Y maka semakin tinggi pula nilai variabel X. Berdasarkan tabel 4.14 nilai koefisien korelasi sebesar $0,464$ termasuk dalam kategori hubungan sedang menurut Sugiyono (2023) karena berada pada rentang $0,40-0,599$. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4. Analisis Tambahan

a. Hubungan Aspek-Aspek Kesepian Terhadap *problematic internet use*

Analisis hubungan aspek-aspek kesepian dengan *problematic internet use* dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan masing-masing aspek kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehingga dapat diketahui aspek mana yang memiliki hubungan paling kuat terhadap *problematic internet use* pada responden penelitian.

Table 4.15 Hasil Uji Korelasi Aspek-Apek Kesepian terhadap *Problematic internet use*

Aspek Kesepian	r	Sig.
<i>Personality</i>	0,479	0,000
<i>Social Desirability</i>	0,372	0,000
<i>Depression</i>	0,494	0,000

Berdasarkan hasil analisis yang di tunjukkan pada tabel 4.16, diketahui bahwa seluruh aspek kesepian memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *problematic internet use*. Aspek depression menunjukkan hubungan paling kuat dengan *problematic internet use* ($r = 0,494$; $p < 0,01$), diikuti oleh aspek personality ($r = 0,479$; $p < 0,01$) dan aspek social desirability ($r = 0,372$; $p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami individu pada masing-masing aspek, maka semakin tinggi pula kecenderungan *problematic internet use* yang dimiliki.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi, aspek depression merupakan aspek kesepian yang memiliki hubungan paling kuat dengan *problematic internet use*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perasaan sedih, hampa, terisolasi, serta ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang dialami individu lebih erat kaitannya dengan kecenderungan penggunaan internet secara berlebihan dibandingkan aspek kesepian lainnya. Sementara itu, aspek personality dan social desirability juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan

dengan *problematic internet use*, meskipun kekuatan hubungannya relatif lebih rendah dibandingkan aspek *depression*.

b. Hubungan Kesepian dengan Aspek-aspek *Problematic internet use*

Peneliti juga melakukan uji korelasi antara variabel kesepian dengan aspek-aspek *Problematic internet use*. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek *Problematic internet use* yang memiliki keterkaitan paling kuat dengan kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Malang. Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya dapat mengetahui hubungan kesepian dengan *problematic internet use* secara umum, tetapi juga dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi *Problematic internet use* yang paling berperan dalam menjelaskan keterkaitan tersebut. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pola penggunaan media sosial TikTok yang berkaitan dengan pengalaman kesepian pada responden penelitian.

Table 4.16 Hasil Uji Korelasi Kesepian dengan Aspek-Aspek *Problematic internet use*

Aspek PIU	Koefisien Korelasi (r)	Sig.
<i>Preference for Online Social Interaction (POSI)</i>	0,880	0,000
<i>Mood Regulation</i>	0,881	0,000
<i>Cognitive Preoccupation</i>	0,855	0,000
<i>Compulsive Internet Use</i>	0,741	0,000
<i>Negative Outcomes</i>	0,870	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh aspek *problematic internet use* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesepian ($p < 0,01$). Aspek *Mood Regulation* memiliki koefisien korelasi tertinggi ($r = 0,881$; $p = 0,000$), diikuti oleh *Preference for Online Social Interaction* ($r = 0,880$; $p = 0,000$), *Negative Outcomes*

($r = 0,870$; $p = 0,000$), *Cognitive Preoccupation* ($r = 0,855$; $p = 0,000$), dan *Compulsive Internet Use* ($r = 0,741$; $p = 0,000$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa rantau, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menggunakan media sosial TikTok sebagai sarana regulasi emosi, lebih memilih interaksi sosial secara daring dibandingkan interaksi tatap muka, mengalami dampak negatif penggunaan internet, memiliki keterikatan kognitif terhadap aktivitas daring, serta menunjukkan kecenderungan penggunaan internet yang sulit dikendalikan. Di antara seluruh aspek tersebut, *Mood Regulation* merupakan aspek yang memiliki hubungan paling kuat dengan kesepian, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mengalami kesepian cenderung memanfaatkan media sosial TikTok untuk mengurangi emosi negatif, memperoleh kenyamanan psikologis, maupun mengalihkan perhatian dari perasaan tidak menyenangkan yang dialami.

c. Hubungan Kesepian dan *Problematic internet use* berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis hubungan antara kesepian dan *problematic internet use* berdasarkan jenis kelamin dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel kesepian dan *problematic internet use* pada kelompok laki-laki maupun perempuan. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk melihat perbedaan kekuatan hubungan pada masing-masing kelompok gender melalui nilai koefisien korelasi yang diperoleh.

Table 4.17 Hasil Uji korelasi kesepian dan *problematic internet use* berdasarkan gender

Jenis Kelamin	N	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	108	0,490	0,000
Perempuan	159	0,446	0,000

Berdasarkan tabel tersebut, kelompok laki-laki memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,490 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian dan *problematic internet use* pada responden laki-laki. Nilai koefisien korelasi tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian pada laki-laki, maka semakin tinggi pula tingkat *problematic internet use*.

Sementara itu, pada kelompok perempuan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,446 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian dan *problematic internet use* pada responden perempuan. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kesepian pada perempuan cenderung diikuti oleh peningkatan *problematic internet use*.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai koefisien korelasi, hubungan antara kesepian dan *problematic internet use* pada kelompok laki-laki cenderung lebih kuat dibandingkan kelompok perempuan. Meskipun demikian, kedua kelompok menunjukkan arah hubungan yang sama, yaitu hubungan positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan *problematic internet use* baik pada laki-laki maupun perempuan.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Problematic internet use* Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok di UIN Malang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 87,2% responden memiliki tingkat *problematic internet use* pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi yakni 237 mahasiswa di UIN Malang pada total sampel keseluruhan 267. 11,6% diantaranya berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 37 responden dan sisanya yakni 0,7% berada pada kategori rendah dengan frekuensi 7 responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *problematic internet use* yang tinggi, sehingga temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa rantau tingkat akhir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengalami penggunaan internet khususnya pada media sosial TikTok yang berlebihan.

Tingkat *problematic internet use* yang tinggi dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Namira & Meliala (2023) yang menemukan bahwa tingkat *problematic internet use* pada subjek penelitian yakni mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan menunjukkan kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai mean empirik *problematic internet use* sebesar 58,32 yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 45. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian tersebut mengalami *problematic internet use* pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyyah & Qodariah (2022) turut menunjukkan hasil yang sejalan, dimana mayoritas responden yakni mahasiswa tingkat akhir di kota Bandung memiliki tingkat *problematic internet use* yang tinggi. Temuan tersebut ditunjukkan oleh persentase sebesar 75,54% atau sebanyak 312 responden dari total 413 sampel penelitian. Selanjutnya, penelitian Yashinta & Hurriyati, (2020) juga di dapati sebanyak 71 atau 52,5% mahasiswa kos di Silaberanti Palembang memiliki *problematic internet use* yang tinggi dan sisanya

sebanyak 64 orang mahasiswa atau 47,4% memiliki *problematic internet use* yang sedang.

Kesamaan temuan pada beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *problematic internet use* merupakan fenomena yang cukup dominan pada kalangan mahasiswa. Hal ini karena media sosial pada kalangan mahasiswa dimanfaatkan untuk tujuan akademis dan sosial seperti berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman (Yashinta & Hurriyati, 2020). Menurut Frangos, Frangos, dan Sotiropoulos (2011) mahasiswa dianggap sebagai kelompok yang rawan mengalami *problematic internet use*. Kerentanan tersebut berkaitan dengan tingginya intensitas penggunaan internet pada media sosial TikTok dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan akademik, mencari informasi, membangun relasi sosial, maupun sebagai sarana hiburan. Fenomena tingginya *problematic internet use* ini juga sejalan dengan konsep *isrāf* dalam Islam, yaitu perilaku melampaui batas dalam menggunakan nikmat yang diberikan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 27, Islam melarang segala bentuk pemborosan karena dapat menjauhkan individu dari pemanfaatan waktu dan potensi diri secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat dipandang sebagai bentuk pemborosan waktu, perhatian, dan energi ketika aktivitas digital mulai mengurangi produktivitas akademik, menghambat interaksi sosial secara langsung, maupun menggeser prioritas individu terhadap kewajiban yang lebih penting. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada mahasiswa rantau tingkat akhir yang sedang menghadapi berbagai tuntutan akademik menjelang penyelesaian studi. Ketika media sosial digunakan secara terus-menerus sebagai sarana memperoleh kenyamanan emosional atau menghindari perasaan tidak menyenangkan, individu berisiko kehilangan kemampuan untuk mengelola masalah secara adaptif dalam kehidupan nyata.

Menurut Caplan (2003), *problematic internet use* merupakan pola kognitif dan perilaku maladaptif yang muncul ketika penggunaan internet menimbulkan konsekuensi negatif dalam kehidupan individu, baik pada aspek akademik, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks mahasiswa rantau tingkat akhir, kondisi ini dapat dipahami karena mereka berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh berbagai tuntutan akademik, seperti penyusunan skripsi, penyelesaian tugas akhir, persiapan memasuki dunia kerja, serta proses adaptasi hidup jauh dari keluarga. Berbagai tekanan tersebut mendorong mahasiswa untuk mencari alternatif coping yang mudah diakses, salah satunya melalui media sosial TikTok.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara aspek-aspek *Problematic internet use* dengan kesepian, seluruh aspek *PIU* menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kesepian. Aspek *Mood Regulation* memiliki koefisien korelasi tertinggi ($r = 0,881$; $p = 0,000$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet sebagai sarana untuk mengelola atau mengurangi emosi negatif merupakan aspek *PIU* yang memiliki keterkaitan paling kuat dengan tingkat kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Caplan (2010), *mood regulation* merujuk pada kecenderungan individu menggunakan internet untuk mengatur suasana hati dan meredakan perasaan tidak menyenangkan. Dalam kondisi kesepian, penggunaan internet dapat memberikan kelegaan emosional sementara sehingga individu terdorong untuk semakin sering mengakses media sosial. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka menggunakan TikTok sebagai sarana regulasi emosi.

Temuan tersebut juga sejalan dengan *Compensatory Internet Use Theory* yang dikemukakan oleh Kardefelt-Winther (2014) yang menjelaskan bahwa individu cenderung menggunakan internet sebagai

strategi kompensasi ketika menghadapi tekanan psikologis atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Dalam konteks penelitian ini, kesepian dapat mendorong mahasiswa rantau tingkat akhir untuk menggunakan TikTok sebagai sarana memperoleh kenyamanan emosional dan mengurangi perasaan tidak menyenangkan. Namun, ketika strategi tersebut dilakukan secara berulang dan menjadi cara utama dalam menghadapi masalah psikologis, penggunaan internet berkembang menjadi *problematic internet use*. Oleh karena itu, pentingnya penerapan nilai-nilai Islam berupa *wasatiyyah* (sikap moderat) dan *mujāhadah an-nafs* (pengendalian diri). Kedua nilai tersebut dapat menjadi landasan bagi mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara proporsional, sehingga teknologi digital tetap memberikan manfaat tanpa mengganggu kesejahteraan psikologis, relasi sosial, maupun tanggung jawab akademik dan spiritual yang dimiliki.

2. Tingkat Kesepian Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok di UIN Malang

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kesepian pada analisis deskriptif, diketahui bahwa sebanyak 88 responden (33%) berada pada kategori tinggi, 105 responden (39,3%) berada pada kategori sedang, dan 74 responden (27,7%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Malang berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung mengalami kesepian pada taraf sedang, yang ditandai dengan masih munculnya perasaan kesepian dalam situasi tertentu, namun belum berada pada tingkat yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rini et al. (2020) yakni terdapat ada 69 mahasiswa dengan presentase 57,5% memiliki tingkat kesepian sedang. Selanjutnya temuan Wardayanti (2019) menunjukkan terdapat 73 mahasiswa UINSA dengan presentase 76,0% memiliki kategori kesepian yang juga tergolong sedang.

Lebih lanjut, hasil analisis aspek kesepian menunjukkan bahwa seluruh aspek kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel penelitian. Aspek *depression* menunjukkan hubungan paling kuat dengan kesepian ($r = 0,494$; $p < 0,01$), diikuti oleh *personality* ($r = 0,479$; $p < 0,01$), dan *social desirability* ($r = 0,372$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek emosional dan karakteristik individu.

Aspek *depression* yang memiliki korelasi paling tinggi menunjukkan bahwa kesepian pada mahasiswa cenderung berkaitan dengan kondisi emosional negatif seperti perasaan sedih, hampa, dan keterasingan psikologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Russell (1996) yang menjelaskan bahwa kesepian muncul ketika individu mengalami ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan hubungan sosial yang dimiliki, sehingga memunculkan respon emosional negatif.

Dalam perspektif Islam, kondisi emosional tersebut tidak dipandang sebagai keadaan yang harus dihadapi secara sendirian. QS. Ad-Duha ayat 4–5 memberikan penghiburan bahwa setiap kesulitan dan kesedihan yang dialami manusia mengandung hikmah serta akan digantikan dengan keadaan yang lebih baik atas pertolongan Allah SWT. Menurut Tafsir Ibn Kathīr, ayat tersebut menunjukkan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dengan memberikan harapan bahwa kesulitan yang sedang dihadapi bukanlah keadaan yang bersifat permanen. Perspektif ini memiliki relevansi dengan kondisi mahasiswa rantau tingkat akhir yang sedang menghadapi tekanan akademik, keterpisahan dari keluarga, dan perubahan relasi sosial. Ketika individu mampu mengembangkan harapan, optimisme, serta keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT, maka dampak emosional negatif yang menyertai kesepian dapat dikelola secara lebih adaptif.

Sementara itu, aspek *personality* juga menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan kesepian, yang mengindikasikan bahwa

karakteristik individu turut berperan dalam pengalaman kesepian. Individu dengan karakteristik tertentu, seperti kecenderungan introvert atau kesulitan dalam membangun relasi sosial, lebih rentan mengalami kesepian. Adapun aspek *social desirability* yang juga signifikan menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diterima secara sosial memiliki keterkaitan dengan tingkat kesepian yang dialami individu.

Kondisi tingkat kesepian yang berada pada kategori sedang pada mahasiswa rantau tingkat akhir di UIN Malang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterpisahan dengan keluarga, keterbatasan dukungan sosial secara langsung, serta tuntutan akademik yang semakin meningkat pada masa akhir perkuliahan (Astuti & Sulistyanto, 2022). Sejalan dengan penelitian Herianda dkk, (2021, dalam Veronika, 2025) tidak terpenuhinya dukungan emosional serta perubahan kondisi sosial dapat memunculkan perasaan kesepian pada mahasiswa rantau, terutama ketika individu merasa bahwa hubungan sosial yang dimiliki belum mampu memenuhi kebutuhan emosional secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan karakteristik individu yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman kesepian secara menyeluruh.

Dengan demikian, Islam tidak hanya menawarkan solusi melalui pemenuhan kebutuhan sosial, tetapi juga melalui penguatan makna, harapan, dan kedekatan spiritual yang dapat menjadi sumber ketahanan psikologis dalam menghadapi pengalaman kesepian. Kedekatan spiritual dapat berupa memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Islam tidak hanya menawarkan solusi melalui pemenuhan kebutuhan sosial, tetapi juga melalui penguatan makna, harapan, dan kedekatan spiritual yang dapat menjadi sumber ketahanan psikologis dalam menghadapi pengalaman kesepian.

3. Hubungan Kesepian dengan *Problematic internet use* Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial TikTok di UIN Malang

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,464$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Nilai koefisien korelasi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa, maka semakin tinggi pula *problematic internet use* yang dimiliki. Sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan perilaku *problematic internet use* yang lebih tinggi juga memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi. Dengan demikian, kedua variabel memiliki keterkaitan yang saling berhubungan, sehingga peningkatan pada salah satu variabel diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya tanpa menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kesepian dan *problematic internet use*. Namira dan Meliala (2023) menemukan bahwa kesepian memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *problematic internet use* pada mahasiswa dengan nilai korelasi sebesar 0,705 serta kontribusi sebesar 49,7%. Temuan serupa juga ditemukan oleh Yashinta dan Hurriyati (2020) yang memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,684 pada mahasiswa kos di Palembang. Penelitian Wardayanti (2019) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan *Problematic internet use* pada mahasiswa pengguna *Facebook* sebesar nilai $r = 0,464$. Selain itu, Rini et al. (2020) melaporkan adanya hubungan positif antara kesepian dan *problematic internet use* dengan nilai korelasi sebesar 0,721 serta kontribusi kesepian sebesar 52%. Sementara itu,

Garvin (2019) juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai korelasi sebesar 0,356.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan dalam penelitian ini ($r = 0,464$) cenderung lebih rendah dibandingkan penelitian Namira dan Meliala (2023), Yashinta dan Hurriyati (2020), serta Rini et al. (2020), namun lebih tinggi dari penelitian Garvin (2019), dan penelitian ini memiliki hasil nilai r yang sama dengan penelitian Wardayanti (2019). Perbedaan dan kesamaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, konteks penelitian yang berfokus pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna TikTok.

Hubungan antara kesepian dan *problematic internet use* dalam penelitian ini dapat dipahami melalui hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel ($r = 0,464$; $p = 0,000$). Kondisi tersebut sejalan dengan teori kesepian yang dikemukakan oleh Russell (1996), yang memandang kesepian sebagai kondisi tunggal (*unitary state*) yang berakar pada ketidaksempurnaan hubungan sosial dan berdampak pada aspek psikologis maupun sosial individu. Menurut Russell, et.al (1978), kesepian tidak hanya merujuk pada ketiadaan orang lain secara fisik, tetapi merupakan pengalaman emosional yang muncul ketika kebutuhan individu akan hubungan sosial yang bermakna tidak terpenuhi, sehingga individu merasa kurang dimengerti, kurang diterima, dan kurang terhubung dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks ini, media sosial TikTok dapat menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk memperoleh kembali rasa keterhubungan sosial. sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, bahwa aspek yang paling kuat hubungannya dengan kesepian adalah *mood of regulation* ($r = 0,881$; $p = 0,000$), diikuti oleh *Preference for Online Social Interaction* ($r = 0,880$; $p = 0,000$), *Negative Outcomes* ($r = 0,870$; $p = 0,000$), *Cognitive Preoccupation* ($r = 0,855$; $p = 0,000$), dan *Compulsive Internet Use* ($r = 0,741$; $p = 0,000$). Kuatnya hubungan pada aspek *Mood Regulation* mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mengalami kesepian cenderung

memanfaatkan media sosial TikTok sebagai strategi untuk memperoleh kenyamanan emosional, mengurangi perasaan tidak menyenangkan, serta mengalihkan perhatian dari berbagai tekanan yang dihadapi.

Temuan ini sejalan dengan konsep *mood regulation* yang dikemukakan oleh Caplan (2010), yang menjelaskan bahwa individu dapat menggunakan internet sebagai sarana untuk memperbaiki suasana hati dan mengurangi pengalaman emosional negatif. Dalam konteks mahasiswa rantau tingkat akhir, perasaan kesepian yang muncul akibat keterpisahan dari keluarga, berkurangnya dukungan sosial secara langsung, maupun tuntutan akademik yang semakin meningkat dapat mendorong individu untuk mencari kenyamanan melalui aktivitas daring yang dianggap lebih mudah diakses dan memberikan kepuasan emosional secara cepat.

Fenomena ini semakin diperjelas melalui *Compensatory Internet Use Theory (CIUT)* yang dikemukakan oleh Kardefelt-Winther (2014). Teori ini menjelaskan bahwa internet sering digunakan sebagai strategi kompensasi untuk mengatasi tekanan psikologis atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam kehidupan *offline*. Penggunaan *CIUT* dalam penelitian ini memberikan nilai tambah secara teoretis karena tidak hanya menjelaskan adanya hubungan antara kesepian dan *problematic internet use*, tetapi juga menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari hubungan tersebut. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pembuktian hubungan atau besarnya korelasi antara kedua variabel, *CIUT* menjelaskan mengapa individu yang mengalami kesepian terdorong menggunakan internet sebagai strategi kompensasi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional yang tidak terpenuhi di kehidupan nyata. Dengan demikian, tingginya aspek *depression* pada variabel kesepian dan aspek *Mood Regulation* menunjukkan bahwa penggunaan TikTok pada mahasiswa rantau tingkat akhir tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh hiburan, tetapi juga menjadi sarana kompensatori untuk mengatasi perasaan kesepian yang dialami. Ketika strategi tersebut dilakukan secara terus-menerus dan

menjadi cara utama dalam menghadapi tekanan psikologis, penggunaan media sosial berpotensi berkembang menjadi *problematic internet use*.

Oleh karena itu, penggunaan TikTok pada mahasiswa rantau tingkat akhir tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana kompensasi psikologis untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional yang belum terpenuhi. Namun, apabila strategi kompensasi tersebut dilakukan secara terus-menerus dan menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan psikologis, maka penggunaan media sosial dapat berkembang menjadi *problematic internet use*.

Hasil analisis aspek-aspek kesepian juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut. Aspek *depression* menunjukkan hubungan paling kuat dengan *problematic internet use* ($r = 0,494$; $p < 0,01$), diikuti oleh aspek *personality* ($r = 0,479$; $p < 0,01$), dan *social desirability* ($r = 0,372$; $p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi *depression* pada kesepian memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan *problematic internet use* dibandingkan dimensi lainnya. Perasaan sedih, hampa, terasing, dan ketidakpuasan terhadap hubungan sosial yang dimiliki mendorong individu untuk mencari alternatif pemenuhan kebutuhan emosional melalui internet khususnya media sosial TikTok. Sementara itu, aspek *personality* mengindikasikan bahwa karakteristik individu tertentu, seperti kesulitan menjalin hubungan interpersonal atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, turut meningkatkan kerentanan terhadap *problematic internet use*. Adapun aspek *social desirability* menunjukkan bahwa kebutuhan individu untuk memperoleh penerimaan sosial dan merasa menjadi bagian dari kelompok juga memiliki keterkaitan dengan kecenderungan penggunaan internet secara berlebihan.

Secara kritis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir tidak semata-mata disebabkan oleh tingginya akses terhadap internet atau media sosial, melainkan juga berkaitan dengan kondisi psikologis yang

mendasarinya. TikTok menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan individu memperoleh hiburan, interaksi sosial, validasi sosial, serta rasa keterhubungan secara instan. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal dalam kehidupan nyata, media sosial dapat menjadi sarana kompensasi yang efektif dalam jangka pendek. Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial untuk memenuhi kebutuhan emosional berpotensi memperkuat *problematic internet use* dan menghambat individu dalam mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif di dunia nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa rantau tingkat akhir, maka semakin tinggi pula kecenderungan *problematic internet use* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesepian yang dialami individu, maka semakin rendah pula kecenderungan *problematic internet use* yang muncul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,464$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan *problematic internet use*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan *problematic internet use* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesepian yang dialami mahasiswa, maka semakin rendah pula kecenderungan *problematic internet use* yang muncul.
2. hubungan antara kesepian dan *problematic internet use*, penelitian ini juga menemukan beberapa hasil analisis tambahan sebagai berikut:
 - a. Tingkat *problematic internet use* pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong tinggi, dengan mayoritas responden (87,2%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan menggunakan TikTok secara berlebihan sehingga berpotensi mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan akademik, pengelolaan waktu, maupun kehidupan sosial.
 - b. Tingkat kesepian pada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada

pada kategori sedang, dengan persentase terbesar responden (39,3%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami perasaan kesepian dalam tingkat tertentu akibat belum terpenuhinya kebutuhan akan hubungan sosial yang bermakna, meskipun tidak berada pada tingkat yang sangat tinggi.

- c. Berdasarkan analisis hubungan aspek *problematic internet use*, aspek *mood of regulation* ($r = 0,881$) merupakan aspek dengan persentase tertinggi, diikuti oleh *Preference for Online Social Interaction* ($r = 0,880$) *Negative Outcomes* ($r = 0,870$) *Cognitive Preoccupation* ($r = 0,855$) dan *Compulsive Internet Use* ($r = 0,741$). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesepian cenderung memanfaatkan TikTok untuk memperbaiki suasana hati dan memperoleh kenyamanan emosional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *problematic internet use*.
- d. Berdasarkan analisis hubungan aspek-aspek kesepian dengan *problematic internet use*, aspek *depression* menunjukkan hubungan paling kuat dengan *problematic internet use* ($r = 0,494$), diikuti aspek *personality* ($r = 0,479$) dan *social desirability* ($r = 0,372$). Temuan ini menunjukkan bahwa perasaan sedih, hampa, dan terasing memiliki keterkaitan yang lebih besar dengan kecenderungan *problematic internet use* dibandingkan karakteristik kepribadian maupun kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kesepian dan *problematic internet use*, mahasiswa rantau tingkat akhir disarankan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial secara langsung dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar agar kebutuhan akan dukungan emosional dan keterhubungan sosial dapat

terpenuhi secara optimal. Mahasiswa juga dapat membatasi durasi penggunaan media sosial TikTok, terutama ketika digunakan sebagai sarana untuk mengatasi perasaan kesepian, dengan mengatur waktu penggunaan harian serta memperbanyak keterlibatan dalam aktivitas akademik, organisasi, maupun kegiatan sosial. Selain itu, mahasiswa yang mengalami perasaan kesepian secara berkelanjutan disarankan untuk mencari dukungan sosial atau bantuan profesional agar tidak menjadikan media sosial sebagai satu-satunya cara dalam memenuhi kebutuhan emosional dan mengatasi perasaan negatif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk fokus mengkaji pada aspek kesepian yang paling kuat dalam penelitian ini yakni *depression* dan aspek *Problematic internet use* yang paling kuat yakni *mood regulation*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas karakteristik responden dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas, jenjang pendidikan, atau kelompok usia yang berbeda agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan metode dan teknik pengambilan sampel penelitian yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti *non probability sampling* dengan teknik yang tidak digunakan dalam penelitian ini yakni *simple sampling*, *cluster sampling*, dan lain-lain. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kesepian dan *problematic internet use* dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rezha Nur, Ragil Setia Dianingati, E. A. (2022). *Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi*. 9–15.
- Anderson, K. E. (2020). Getting acquainted with social networks and apps: it is time to talk about TikTok. *Library Hi Tech News*, 37(4), 7–12. <https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2020-0001>
- Arefin, A. S. (2022, 30 November). Tafsir Surat Ad-Dhuha ayat 4 dan 5: Kecerahan masa depan Nabi dan umatnya. *NU Online*. <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-ad-dhuha-ayat-4-dan-5-kecerahan-masa-depan-nabi-dan-umatnya-5imwx>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Astuti, Y. D., & Sulistyanto, B. A. (2022). Gambaran Kesepian pada Remaja Putri di Pondok Pesantren International Muhammadiyah Boarding School Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan. *University Research Colloquium*, 927–934.
- Avelia Agatha, I. (2023, 13 Februari). 59,1 persen mahasiswa kecanduan internet. *Kompas.com*. Diakses pada 24 Oktober 2024, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2023/02/13/165931371/591-persen-mahasiswa-kecanduan-internet>
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2009). *Loneliness : human nature and the need for social connection*. Innovation in Aging.
- Caplan, S. E. (2003). Preference for Online Social Interaction: A Theory of *Problematic internet use* and Psychosocial Well-Being. *Communication Research*, 30(6), 625–648. <https://doi.org/10.1177/0093650203257842>
- Caplan, S. E. (2010). Theory and measurement of generalized *problematic internet use*: A two-step approach. *Computers in Human Behavior*, 26(5), 1089–1097. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.012>

- Caplan, S., Williams, D., & Yee, N. (2009). *Problematic internet use and psychosocial well-being among MMO players. Computers in Human Behavior*, 25(6), 1312–1319. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.06.006>
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences. 2nd Edition*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Davis, R. A. (2001). Cognitive-behavioral model of pathological Internet use. *Computers in Human Behavior*, 17(2), 187–195. [https://doi.org/10.1016/S0747-5632\(00\)00041-8](https://doi.org/10.1016/S0747-5632(00)00041-8)
- de Jong Gierveld, J., van Tilburg, T., & Dykstra, P. A. (2009). Loneliness and Social Isolation. *The Cambridge Handbook of Personal Relationships*, May, 485–500. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511606632.027>
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W.W Norton & Company.
- Garvin. (2019). Hubungan Antara Kesenian Dengan *Problematic internet use* Pada Remaja. 8(1), 15–19.
- Hidayati, V., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2025). *Hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan tiktok pada generasi z*.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ibn Kathir. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-azim*. di akses pada 22 Oktober 2025, dari <https://tafsirweb.com>.
- Jahro, A., & Kunaenih, K. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Program Pembiasaan Ibadah Peserta Didik Studi Survei di SMK Pelita Tiga Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11080–11083.
- Jatmika, D. (2020). *Hubungan Antara Psychological Distress Dan Problematic internet use Pada Mahasiswa*. 268–278.
- Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The Effects of Instagram Use, Social Comparison,

- and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore. *Social Media and Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120912488>
- Kardefelt Winther, D. (2014). A conceptual and methodological critique of internet addiction research: Towards a model of compensatory internet use. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 351–354. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.059>
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2021). The co-evolution of two Chinese mobile short video apps: Parallel platformization of Douyin and TikTok. *Mobile Media and Communication*, 9(2), 229–253. <https://doi.org/10.1177/2050157920952120>
- Kemp, S. (2025). Digital 2025: Indonesia. *DataReportal*. Diakses pada 10 Oktober, dari <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.
- Kircaburun, K., Alhabash, S., Tosuntaş, Ş. B., & Griffiths, M. D. (2020). Uses and Gratifications of Problematic Social Media Use Among University Students: a Simultaneous Examination of the Big Five of Personality Traits, Social Media Platforms, and Social Media Use Motives. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(3), 525–547. <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9940-6>
- Luthfiyyah, A. R., & Qodariah, S. (2022). Pengaruh Kesepian terhadap *Problematic internet use* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial. *Psychology Science*, 2(2), 319–325.
- Lwanga, S. K., & Lemeshow, S. (1991). *Sample Size Determination In Health Studies*.
- Maulidya, D. S., Young, S., Batam, U., & Diri, K. (2025). Gambaran *Problematic internet use* Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(3), 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.37776/jizp.v7i3.1865>
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings. *Frontiers in Public Health*, 9

- (March), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>
- Morahan Martin, J. (1999). Relationship Between Loneliness and Internet Use and Abuse. *CyberPsychology & Behavior*, 2(5), 431–439. <https://doi.org/10.1089/cpb.1999.2.431>
- Namira, T., & Meliala, S. M. S. (2023). Hubungan antara Loneliness dengan *Problematic internet use* pada Remaja Akhir Pengguna Sosial Media di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Social Library*, 3(1), 15–21.
- Nouvan. (2025, 8 Agustus). Indonesia jadi negara pengguna TikTok terbanyak di dunia 2025. *Dataloka.id*. Diakses pada 10 Oktober, dari <https://dataloka.id/humaniora/4424/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-2025/>
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1986). Toward a Social Psychology of Solidarity. *American Psychologist*, 41(2), 31–56. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.2.229>
- Pratama, M. O., Harinitha, D., Indriani, S., Denov, B., & Mahayana, D. (2020). Influence Factors of Social Media and Gadget Addiction of Adolescent in Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi*, 16(1), 16–24. <https://doi.org/10.21609/jsi.v16i1.918>
- Rahman, A. (2020). Psikologi Sosial Integrasi Pengatahuan Wahyu dan Pengembangan Empirik Edisi Ke 2. In *IAIN Parepare Nusantara Press* (Vol. 12). PT Raja Grafindo Persada.
- Reed, P., Davies, A., Evans, K., & Osborne, L. A. (2023). Longitudinal relationship between *problematic internet use* with loneliness during and after COVID-19 social restrictions: Short title: Internet use and loneliness. *Psychiatry Research*, 323(March), 115148. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2023.115148>
- Rini, E. S., Abdullah, S. M., & Rinaldi, M. R. (2020). Kesepian dan penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa. 11(2), 228–238.

<https://doi.org/10.24036/rapun.v11i2>.

Rohmatun. (2024). “Derita Mahasiswa Rantau: Homesickness Mahasiswa Rantau Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya.” *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 332–339.

Russell, D., Peplau, L., & Ferguson, M. (1978). Developing Measures of Loneliness. In *Journal of Personality* (Vol. 48, Nomor 3, hal. 290–294).

Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2

Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* edisi ketiga belas. Erlangga.

Sari, C. (2022). Kesepian, Kecemasan Sosial Dan *Problematic internet use* Pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 67–78.
<https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i1.4430>

Sertbaş, K., Çutuk, S., Soyer, F., Çutuk, Z. A., & Aydoğan, R. (2020). Mediating role of emotion regulation difficulties in the relationship between social anxiety and *problematic internet use*. *Psihologija*, 53(3), 291–305.
<https://doi.org/10.2298/PSI190730013S>

Shapira, N. A., Lessig, M. C., Goldsmith, T. D., Szabo, S. T., Lazoritz, M., Gold, M. S., & Stein, D. J. (2003). *Problematic internet use*: Proposed classification and diagnostic criteria. *Depression and Anxiety*, 17(4), 207–216.
<https://doi.org/10.1002/da.10094>

Siregar, W. A., & Mardi, R. M. N. (2022). Hubungan Loneliness Dengan Kecenderungan Social Media Addiction Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikodidaktia*, 7, 235–248.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tamonob, M. M., Wutun, M., & Swan, M. V. D. P. (2023). Aplikasi Tiktok Dan

- Perilaku Candu Remaja. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 251–264. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.184>
- Veronika, T. (2025). Pengaruh Kesenian Pada Motivasi Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Negeri Di Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6), 451–455. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12415>
- Wardayanti, F. (2019). HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET USE* PADA MAHASISWA PENGGUNA FACEBOOK.
- Wiederhold, B. K. (2020). Social Media Use during Social Distancing. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(5), 275–276. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.29181.bkw>
- Wongpakaran, N., Wongpakaran, T., Pinyopornpanish, M., Simcharoen, S., & Kuntawong, P. (2021). Loneliness and *problematic internet use*: testing the role of interpersonal problems and motivation for internet use. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03457-y>
- Yashinta, Y., & Hurriyati, D. (2020). *Problematic internet use* digunakan Ketika Kesenian pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i1.983>
- Young, K. &. (2011). *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. John Wiley & Sons, Inc.
- Zanah, F. N., & Rahardjo, W. (2020). Peran kesepian dan fear of missing out terhadap kecanduan media sosial: Analisis regresi pada mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 286–301. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3386>

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Perkenalkan, saya Mambaul Maghfiroh, mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “Korelasi antara Kesepian dengan *Problematic internet use* pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial TikTok”.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mengundang Saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa rantau tingkat akhir pengguna media sosial TikTok di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seluruh data dan informasi yang Saudara/i berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian akademik. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, sehingga Saudara/i berhak untuk menolak atau menghentikan pengisian kuesioner kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Tidak terdapat jawaban benar maupun salah dalam pengisian kuesioner ini. Oleh karena itu, Saudara/i diharapkan memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dengan melanjutkan pengisian kuesioner ini, Saudara/i menyatakan bahwa:

1. Telah membaca dan memahami informasi mengenai penelitian ini.
2. Bersedia berpartisipasi sebagai responden secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.
3. Memahami bahwa seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.
4. Memiliki hak untuk menghentikan partisipasi atau tidak melanjutkan pengisian kuesioner kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Apabila Saudara/i bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, silakan melanjutkan ke bagian berikutnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Lampiran 2 Skala Penelitian

Identitas Diri

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Fakultas :

Asal daerah :

Tempat tinggal di perantauan :

A. Skala *Loneliness*

Petunjuk Pengerjaan

Bacalah setiap pernyataan dengan saksama sebelum memilih jawaban. Pilihlah satu jawaban yang paling menggambarkan keadaan, perasaan, atau pengalaman yang paling sering Anda rasakan. Hindari memilih jawaban secara asal atau terburu-buru agar data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang akurat. Seluruh jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, partisipasi Anda yang jujur dan sungguh-sungguh sangat berarti bagi kualitas hasil penelitian ini.

Keterangan Jawaban: 1= Tidak Pernah, 2= Jarang, 3= Kadang-kadang, 4= Selalu

No.	Item	1	2	3	4
1	Seberapa sering kamu merasa sejalan/cocok dengan orang-orang di sekitar mu?				
2	Seberapa sering kamu merasa kurang memiliki teman dekat?				
3	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang dapat kamu andalkan?				
4	Seberapa sering kamu merasa sendirian?				
5	Seberapa sering kamu merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanan?				
6	Seberapa sering kamu merasa memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang di sekeliling mu?				
7	Seberapa sering kamu merasa tidak lagi dekat dengan siapa pun?				
8	Seberapa sering kamu merasa bahwa minat dan ide-ide mu tidak dipahami oleh orang-orang di sekitar mu?				
9	Seberapa sering kamu merasa ramah dan bersahabat?				
10	Seberapa sering kamu merasa dekat dengan orang-orang?				
11	Seberapa sering kamu merasa di abaikan?				
12	Seberapa sering kamu merasa hubungan pertemanan mu terasa tidak bermakna?				
13	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang benar-benar mengenal mu dengan baik?				
14	Seberapa sering kamu merasa tersisihkan dari orang-orang?				
15	Seberapa sering kamu merasa bisa menemukan teman saat kamu membutuhkannya?				
16	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang benar-benar memahami diri mu?				
17	Seberapa sering kamu merasa malu?				
18	Seberapa sering kamu merasa kesepian meskipun sedang berada di tengah banyak orang?				
19	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang bersedia mengobrol dengan mu?				
20	Seberapa sering kamu memiliki seseorang yang bisa kamu andalkan?				

B. Skala *Problematic internet use*

Petunjuk Pengerjaan

Pada penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran *problematic internet use* oleh Caplan (2010). Pada kuesioner ini, istilah *penggunaan internet* merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan secara online melalui jaringan internet. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan internet yang dimaksud secara khusus merujuk pada aktivitas responden dalam menggunakan media sosial TikTok. Oleh karena itu, ketika menjawab setiap pernyataan pada skala ini, responden diminta untuk mempertimbangkan pengalaman penggunaan internet mereka, khususnya dalam menggunakan TikTok.

Keterangan Jawaban: 1= Sangat Tidak Setuju, 2= Tidak Setuju, 3= Setuju, 4= Sangat Setuju

No	Item	1	2	3	4
1	Saya lebih suka berinteraksi secara online daripada berkomunikasi secara tatap muka.				
2	Saya menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain saat merasa terisolasi.				
3	Ketika saya tidak online untuk beberapa waktu, saya menjadi terobsesi dengan pikiran untuk online.				
4	Internet yang saya gunakan membuat saya sulit mengelola aktivitas.				
5	Berinteraksi secara online lebih nyaman bagi saya daripada berkomunikasi secara langsung.				
6	Saya menggunakan internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa sedih.				
7	Saya merasa tidak tahu harus melakukan apa ketika tidak membuka internet.				
8	Saya merasa kesulitan mengendalikan diri dalam menggunakan internet.				
9	Saya telah melewatkan kegiatan sosial karena penggunaan internet.				
10	Saya lebih suka berkomunikasi dengan orang lain secara online daripada tatap muka.				

11	Saya menggunakan internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa kesal.				
12	Saya terus-menerus memikirkan untuk online saat saya offline.				
13	Saat saya tidak sedang menggunakan internet, saya sulit menahan keinginan untuk kembali membuka internet.				
14	Penggunaan internet saya telah menimbulkan masalah dalam kehidupan saya.				

Lampiran 3 Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Rater

SURAT PERNYATAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP : 198103122023211011

Menyatakan bersedia menjadi *rater* untuk skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan skala *Generalized Problematic Internet Use 2* yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Korelasi Antara Kesepian Dengan *Problematic Internet Use* Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" yang disusun oleh:

Nama : Mambaul Maghfiroh

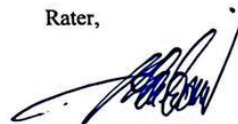
NIM : 220401110028

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan skala *Generalized Problematic Internet Use 2* adalah sebagai berikut:

Instrumen layak untuk diujicobakan

Malang, 27 Februari 2025

Rater,



SURAT PERNYATAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

NIP : 19760512 2003121002

Menyatakan bersedia menjadi *rater* untuk skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan skala *Generalized Problematic Internet Use 2* yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Korelasi Antara Kesepian Dengan *Problematic Internet Use* Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok" yang disusun oleh:

Nama : Mambaul Maghfiroh

NIM : 220401110028

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan skala *Generalized Problematic Internet Use 2* adalah sebagai berikut:

Instrumen layak untuk diujicobakan

Malang, 06 Maret 2026

Rater,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

SURAT PERNYATAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aprillia Mega Rosdiana, M.Si.

NIP : 19900410201802012202

Menyatakan bersedia menjadi *rater* untuk skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan skala *Generalized Problematic Internet Use 2* yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Korelasi Antara Kesepian Dengan *Problematic Internet Use* Pada Mahasiswa Rantau Tingkat Akhir Pengguna Media Sosial Tiktok" yang disusun oleh:

Nama : Mambaul Maghfiroh

NIM : 220401110028

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan skala *Generalized Problematic Internet Use 2* adalah sebagai berikut:

Instrumen layak untuk diujicobakan

Malang, 06 Maret 2026

Rater,



Aprillia Mega Rosdiana, M.Si.

Lampiran 4 Lembar Expert Judgment
Rater 1

EXPERT JUDGEMENT

Skala UCLA LONELINESS SCALE VERSION 3

No	Item Asli (English)	Terjemah Bahasa Indonesia	Back Translation	Sesuai/ Tidak Sesuai	keterangan
1	How often do you feel that you are "in tune" with the people around you?	Seberapa sering kamu merasa cocok dengan orang-orang di sekitar mu?	How often do you feel like you fit in with the people around you?	✓	
2	How often do you feel that you lack companionship?	Seberapa sering kamu merasa kurang memiliki teman?	How often do you feel that you lack companionship?	✓	
3	How often do you feel that there is no one you can turn to?	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang dapat kamu andalkan?	How often do you feel like there is no one you can rely on?	✓	
4	How often do you feel alone?	Seberapa sering kamu merasa sendirian?	How often do you feel alone?	✓	
5	How often do you feel part of a group of friends?	Seberapa sering kamu merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanan?	How often do you feel like you are part of a group of friends?	✓	
6	How often do you feel that you have a lot in common with the people around you?	Seberapa sering kamu merasa memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang di sekeliling mu?	How often do you feel that you have a lot in common with the people around you?	✓	
7	How often do you feel that you are no longer close to anyone?	Seberapa sering kamu merasa tidak lagi dekat dengan siapa pun?	How often do you feel that you are no longer close to anyone?	✓	
8	How often do you feel	Seberapa sering kamu merasa	How often do you feel that		

	that your interest and ideas are nor shared by those around you?	bahwa minat dan ide-ide mu tidak dipahami oleh orang-orang di sekitar mu?	your interest and ideas are nor shared by those around you?	✓	
9	How often do you feel outgoing and friendly?	Seberapa sering kamu merasa ramah dan bersahabat?	How often do you feel outgoing and friendly?	✓	
10	How often do you feel close to people?	Seberapa sering kamu merasa dekat dengan orang-orang?	How often do you feel close to people?	✓	
11	How often do you feel left out?	Seberapa sering kamu merasa tersisih?	How often do you feel left out?	✓	
12	How often do you feel that your relationships with others are not meaningful?	Seberapa sering kamu merasa hubungan sosial mu terasa tidak bermakna?	How often do you feel that your social relationships are meaningless?	✓	
13	How often do you feel that no one really knows you well?	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang benar-benar mengenal mu dengan baik?	How often do you feel that no one really knows you well?	✓	
14	How often do you feel isolated from others?	Seberapa sering kamu merasa terisolasi dari orang-orang?	How often do you feel isolated from others?	✓	
15	How often do you feel you can find companionship when you want it?	Seberapa sering kamu merasa bisa menemukan teman saat kamu membutuhkannya?	How often do you feel like you can find a friend when you need one?	✓	
16	How often do you feel that there are people who really	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang benar-benar memahami diri	How often do you feel that someone truly understands you?	✓	

	understand you?	mu?			
17	How often do you feel shy?	Seberapa sering kamu merasa malu?	How often do you feel shy?	✓	
18	How often do you feel that people are around you but not with you?	Seberapa sering kamu merasa bahwa orang-orang ada di sekitar mu tetapi tidak bersama kamu?	How often do you feel that people are around you but not with you?	✓	
19	How often do you feel that there are people you can talk to?	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang bersedia mengobrol dengan mu?	How often do you feel like there are people you can talk to?	✓	
20	How often do you feel that there are people you can turn to?	Seberapa sering kamu memiliki seseorang yang bisa kamu andalkan?	How often do you have someone you can rely on?	✓	

EXPERT JUDGEMENT

Skala GENERALIZED PROBLEMATIC INTERNET USE 2

No	Item Asli (English)	Terjemah Bahasa Indonesia	Back Translation	Sesuai/ Tidak Sesuai	Keterangan
1	I prefer online social interaction over face-to-face communication.	Saya lebih suka berinteraksi secara online daripada berkomunikasi secara tatap muka.	I prefer interacting online rather than communicating face-to-face.	✓	
2	I have used the Internet to talk with others when I was feeling isolated.	Saya menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain saat merasa terisolasi.	I use the internet to communicate with others when I feel isolated.	✓	
3	When I haven't been online for some time, I	Ketika saya tidak online untuk beberapa	When I'm not online for a while, I		

	become preoccupied with the thought of going online.	waktu, saya menjadi terobsesi dengan pikiran untuk online.	become obsessed with the thought of going online.	✓	
4	I have difficulty controlling the amount of time I spend online.	Saya kesulitan mengontrol jumlah waktu yang saya habiskan untuk online.	I have trouble controlling the amount of time I spend online.	✓	
5	My internet use has made it difficult for me to manage my life.	Penggunaan internet saya telah membuat saya kesulitan dalam mengelola kehidupan saya.	My internet usage has made it difficult for me to manage my life.	✓	
6	Online social interaction is more comfortable for me than face-to-face interaction.	Berinteraksi secara online lebih nyaman bagi saya daripada berkomunikasi secara langsung.	Interacting online is more comfortable for me than communicating in person.	✓	
7	I have used the Internet to make myself feel better when I was down.	Saya menggunakan internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa sedih.	I use the internet to make myself feel better when I'm feeling down.	✓	
8	I would feel lost if I was unable to go online.	Saya merasa tidak tahu harus melakukan apa ketika tidak online.	I feel like I don't know what to do when I'm not online.	✓	
9	I find it difficult to control my Internet use.	Saya merasa sulit mengontrol penggunaan internet saya.	I find it difficult to control my Internet my Internet usage.	✓	
10	I have missed social engagements or activities because of my Internet use.	Saya telah melewatkan kegiatan sosial karena penggunaan internet saya.	I have missed social events or activities because of my Internet usage.	✓	

11	I prefer communicating with people online rather than face-to-face.	Saya lebih suka berkomunikasi dengan orang lain secara online daripada tatap muka.	I prefer communicating with people online rather than face-to-face.	✓	
12	I have used the Internet to make myself feel better when I've felt upset.	Saya menggunakan internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa kesal.	I use the internet to make myself feel better when I'm upset.	✓	
13	I think obsessively about going online when I am offline.	Saya terus-menerus memikirkan untuk online saat saya offline.	I constantly think about being online when I'm offline.	✓	
14	When offline, I have a hard time trying to resist the urge to go online.	Ketika offline, saya kesulitan menahan keinginan untuk online.	When I'm offline, I find it hard to resist the urge to go online.	✓	
15	My Internet use has created problems for me in my life.	Penggunaan internet saya telah menimbulkan masalah dalam kehidupan saya.	My internet usage has caused problems in my life.	✓	

Rater 2

EXPERT JUDGMENT SKALA KESEPIAN OLEH RUSSELL (1996)

Aspek	Indikator	No	Item Asli	Aitem Adaptasi	Kesesuaian Makna		Komentar	Saran Perbaikan
					Ya	Tidak		
Personality	Kepribadian dengan kepercayaan diri yang kurang, suka menyendiri dan jarang bersosialisasi.	1	How often do you feel alone?	Seberapa sering kamu merasa sendirian? (F)	✓			
		2	How often do you feel that no one really knows you well?	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang benar-benar mengenal mu dengan baik? (F)	✓		merasa terasing	Sebelumnya sudah ada di situ
		3	How often do you feel shy?	Seberapa sering kamu merasa malu? (F)	✓			
		4	How often do you feel that you have a lot in common with the people around you?	Seberapa sering kamu merasa memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang di sekeliling mu? (UF)		?	merasa berbeda dengan orang lain	
		5	How often do you feel outgoing and friendly?	Seberapa sering kamu merasa ramah dan bersahabat? (UF)	✓			
Social Desirability	Individu tidak menemukan kehidupan sosial yang diharapkan pada kehidupan di lingkungannya.	6	How often do you feel that you are no longer close to anyone?	Seberapa sering kamu merasa tidak lagi dekat dengan siapa pun? (F)	✓			
		7	How often do you feel that your interest and ideas are not shared by those around you?	Seberapa sering kamu merasa bahwa minat dan ide-ide mu tidak dipahami oleh orang-orang di sekitar mu? (F)	✓			

		8	How often do you feel that people are around you but not with you?	Seberapa sering kamu merasa bahwa orang-orang ada di sekitar mu tetapi tidak bersama kamu? (F)	✓			
		9	How often do you feel that you are "in tune" with the people around you?	Seberapa sering kamu merasa cocok dengan orang-orang di sekitar mu? (UF)	✓			
		10	How often do you feel part of a group of friends?	Seberapa sering kamu merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanan? (UF)	✓			
		11	How often do you feel close to people?	Seberapa sering kamu merasa dekat dengan orang-orang? (UF)	✓			
		12	How often do you feel you can find companionship when you want it?	Seberapa sering kamu merasa bisa menemukan teman saat kamu membutuhkannya? (UF)	✓			
		13	How often do you feel that there are people you can talk to?	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang bersedia mengobrol dengan mu? (UF)	✓			
Depression	Individu merasa tertekan seperti merasa sedih, murung, tidak bersemangat, tidak	14	How often do you feel that you lack companionship?	Seberapa sering kamu merasa kurang memiliki teman? (F)	✓			
		15	How often do you feel that there is no one	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang	✓			

berharga, dan berpusat pada kegagalan yang dialami.		you can turn to?	dapat kamu andalkan? (F)				
	16	How often do you feel left out?	Seberapa sering kamu merasa tersisih? (F)	✓			
	17	How often do you feel that your relationships with others are not meaningful?	Seberapa sering kamu merasa hubungan sosial mu terasa tidak bermakna? (F)			hubungan Partner	
	18	How often do you feel isolated from others?	Seberapa sering kamu merasa terisolasi dari orang-orang? (F)	✓			
	19	How often do you feel that there are people who really understand you?	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang benar-benar memahami diri mu? (UF)	✓			
	20	How often do you feel that there are people you can turn to?	Seberapa sering kamu memiliki seseorang yang bisa kamu andalkan? (UF)	✓			

EXPERT JUDGMENT
SKALA PROBLEMATIC INTERNET USE OLEH CAPLAN (2010)

“Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran *problematic internet use* oleh Caplan (2010). Pada kuesioner ini, istilah *penggunaan internet* merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan secara online melalui jaringan internet. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan internet yang dimaksud secara khusus merujuk pada aktivitas responden dalam menggunakan media sosial TikTok. Oleh karena itu, ketika menjawab setiap pernyataan pada skala ini, responden diminta untuk mempertimbangkan pengalaman penggunaan internet mereka, khususnya dalam menggunakan TikTok.”

Aspek	Indikator	No	Item Asli	Aitem Adaptasi	Kesesuaian Makna		Komentar	Saran Perbaikan
					Ya	Tidak		
Preference for online social interaction (POSI)	Keyakinan bahwa individu merasa lebih aman, percaya diri, lebih nyaman bila melakukan interaksi secara online daripada tatap muka.	1	I prefer online social interaction over face-to-face communication.	Saya lebih suka berinteraksi secara online daripada berkomunikasi secara tatap muka. (F)	✓			
		2	Online social interaction is more comfortable for me than face-to-face.	Berinteraksi secara online lebih nyaman bagi saya daripada berkomunikasi secara langsung. (F)	✓			
		3	I prefer communicating with people online rather than face-to-face.	Saya lebih suka berkomunikasi dengan orang lain secara online daripada tatap muka. (F)	✓			
Mood regulation	Strategi atau cara untuk mengurangi kesepian, kecemasan,	4	I have used the internet to talk with others when I was feeling isolated.	Saya menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain saat merasa	✓			

	atau stress yang ada pada diri individu melalui penggunaan internet.			terisolasi. (F)				
		5	I have used the internet to make myself feel better when I was down.	Saya menggunakan internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa sedih. (F)	✓			
		6	I have used the internet to make myself feel better when i've felt upset.	Saya menggunakan internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa kesal. (F)	✓			
Cognitive preoccupation	Pikiran yang obsesif terhadap internet; pikiran untuk senantiasa menggunakan internet	7	When I haven't been online for some time, I become preoccupied with the thought of going online.	Ketika saya tidak online untuk beberapa waktu, saya menjadi terobsesi dengan pikiran untuk online. (F)	✓			
		8	I would feel lost if I was unable to go online.	Saya merasa tidak tahu harus melakukan apa ketika tidak membuka internet (F)	✓			
		9	I think obsessively about going online when I am offline.	Saya terus-menerus memikirkan untuk online saat saya offline. (F)	✓			
Compulsive internet use	Tidak dapat mengendalikan dorongan	10	I have difficulty controlling the amount of time I	Saya kesulitan mengontrol jumlah waktu yang saya habiskan untuk	✓			

	terkait internet sehingga berdampak pada perilaku yang kompulsi terhadap penggunaan internet.	spend online.	online. (F)				
		11 I find it difficult to control my Internet use.	Saya merasa kesulitan mengendalikan diri dalam menggunakan internet. (F)	✓			
		12 When offline, I have a hard time trying to resist the urge to go online.	Saat saya tidak sedang menggunakan internet, saya sulit menahan keinginan untuk kembali membuka internet. (F)	✓			
Negative outcomes	Dampak negatif yang dirasakan oleh individu akibat penggunaan internet tidak terkendali.	13 My internet use has made it difficult for me to manage my life.	Penggunaan internet saya telah membuat saya kesulitan dalam mengelola kehidupan saya. (F)			internet yg saya gunakan, membuat saya sulit mengelola aktifitas.	
		14 I have missed social engagements or activities because of my internet use.	Saya telah melewatkan kegiatan sosial karena penggunaan internet saya. (F)				
		15 My internet use has created	Penggunaan internet saya telah				

		problems for me in my life.	menimbulkan masalah dalam kehidupan saya. (F)	✓			
--	--	-----------------------------	---	---	--	--	--

Rater 3

EXPERT JUDGMENT
SKALA KESEPIAN OLEH RUSSELL (1996)

Aspek	Indikator	No	Item Asli	Aitem Adaptasi	Kesesuaian Makna		Komentar	Saran Perbaikan
					Ya	Tidak		
Personality	Kepribadian dengan kepercayaan diri yang kurang, suka menyendiri dan jarang bersosialisasi.	1	How often do you feel alone?	Seberapa sering kamu merasa sendirian? (F)	✓			
		2	How often do you feel that no one really knows you well?	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang benar-benar mengenal mu dengan baik? (F)	✓			
		3	How often do you feel shy?	Seberapa sering kamu merasa malu? (F)	✓			
		4	How often do you feel that you have a lot in common with the people around you?	Seberapa sering kamu merasa memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang di sekeliling mu? (UF)	✓			
		5	How often do you feel outgoing and friendly?	Seberapa sering kamu merasa ramah dan bersahabat? (UF)	✓			
Social Desirability	Individu tidak menemukan kehidupan sosial yang diharapkan pada kehidupan di lingkungannya.	6	How often do you feel that you are no longer close to anyone?	Seberapa sering kamu merasa tidak lagi dekat dengan siapa pun? (F)	✓			
		7	How often do you feel that your interest and ideas are not shared by those around you?	Seberapa sering kamu merasa bahwa minat dan ide-ide mu tidak dipahami oleh orang-orang di sekitar mu? (F)	✓			

		11	I find it difficult to control my Internet use.	Saya merasa kesulitan mengendalikan diri dalam menggunakan TikTok. (F)	✓			
		12	When offline, I have a hard time trying to resist the urge to go online.	Ketika offline, saya kesulitan menahan keinginan untuk online. (F)	✓			
Negative outcomes	Dampak negatif yang dirasakan oleh individu akibat penggunaan internet tidak terkendali.	13	My internet use has made it difficult for me to manage my life.	Penggunaan TikTok saya telah membuat saya kesulitan dalam mengelola kehidupan saya. (F)	✓			
		14	I have missed social engagement or activities because of my internet use.	Saya telah melewatkan kegiatan sosial karena penggunaan TikTok saya. (F)	✓			
		15	My internet use has created problems for me in my life.	Penggunaan TikTok saya telah menimbulkan masalah dalam kehidupan saya. (F)	✓			

		6	I have used the internet to make myself feel better when i've felt upset.	Saya menggunakan TikTok untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa kesal. (F)	✓				
Cognitive preoccupation	Pikiran yang obsesif terhadap internet; pikiran untuk senantiasa menggunakan internet	7	When I haven't been online for some time, I become preoccupied with the thought of going online.	Ketika saya tidak online untuk beberapa waktu, saya menjadi terobsesi dengan pikiran untuk online. (F)	✓				
		8	I would feel lost if I was unable to go online.	Saya merasa tidak tahu harus melakukan apa ketika tidak online. (F)	✓				
		9	I think obsessively about going online when I am offline.	Saya terus-menerus memikirkan untuk online saat saya offline. (F)	✓				
Compulsive internet use	Tidak dapat mengendalikan dorongan terkait internet sehingga berdampak pada perilaku yang kompulsi terhadap penggunaan internet.	10	I have difficulty controlling the amount of time I spend online.	Saya kesulitan mengontrol jumlah waktu yang saya habiskan untuk online. (F)	✓				

EXPERT JUDGMENT
SKALA PROBLEMATIC INTERNET USE OLEH CAPLAN (2010)

Aspek	Indikator	No	Item Asli	Aitem Adaptasi	Kesesuaian Makna		Komentar	Saran Perbaikan
					Ya	Tidak		
<i>Preference for online social interaction (POSI)</i>	Keyakinan bahwa individu merasa lebih aman, percaya diri, lebih nyaman bila melakukan interaksi secara online daripada secara tatap muka.	1	I prefer online social interaction over face-to-face communication.	Saya lebih suka berinteraksi secara online daripada berkomunikasi secara tatap muka. (F)	✓			
		2	Online social interaction is more comfortable for me than face-to-face.	Berinteraksi secara online lebih nyaman bagi saya daripada berkomunikasi secara langsung. (F)	✓			
		3	I prefer communicating with people online rather than face-to-face.	Saya lebih suka berkomunikasi dengan orang lain secara online daripada tatap muka. (F)	✓			
<i>Mood regulation</i>	Strategi atau cara untuk mengurangi kesepian, kecemasan, atau stress yang ada pada diri individu melalui penggunaan internet.	4	I have used the internet to talk with others when I was feeling isolated.	Saya menggunakan TikTok untuk berkomunikasi dengan orang lain saat merasa terisolasi. (F)	✓			
		5	I have used the internet to make myself feel better when I was down.	Saya menggunakan TikTok untuk membuat diri saya merasa lebih baik saat merasa sedih. (F)	✓			

berharga, dan berpusat pada kegagalan yang dialami.		you can turn to?	dapat kamu andalkan? (F)				
	16	How often do you feel left out?	Seberapa sering kamu merasa tersisih? (F)	✓			
	17	How often do you feel that your relationships with others are not meaningful?	Seberapa sering kamu merasa hubungan sosial mu terasa tidak bermakna? (F)	✓			
	18	How often do you feel isolated from others?	Seberapa sering kamu merasa terisolasi dari orang-orang? (F)	✓			
	19	How often do you feel that there are people who really understand you?	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang benar-benar memahami diri mu? (UF)	✓			
	20	How often do you feel that there are people you can turn to?	Seberapa sering kamu memiliki seseorang yang bisa kamu andalkan? (UF)	✓			

		8	How often do you feel that people are around you but not with you?	Seberapa sering kamu merasa bahwa orang-orang ada di sekitar mu tetapi tidak bersama kamu? (F)	✓				
		9	How often do you feel that you are "in tune" with the people around you?	Seberapa sering kamu merasa cocok dengan orang-orang di sekitar mu? (UF)	✓				
		10	How often do you feel part of a group of friends?	Seberapa sering kamu merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanan? (UF)	✓				
		11	How often do you feel close to people?	Seberapa sering kamu merasa dekat dengan orang-orang? (UF)	✓				
		12	How often do you feel you can find companionship when you want it?	Seberapa sering kamu merasa bisa menemukan teman saat kamu membutuhkannya? (UF)	✓				
		13	How often do you feel that there are people you can talk to?	Seberapa sering kamu merasa ada seseorang yang bersedia mengobrol dengan mu? (UF)	✓				
Depression	Individu merasa tertekan seperti merasa sedih, murung, tidak bersemangat, tidak	14	How often do you feel that you lack companionship?	Seberapa sering kamu merasa kurang memiliki teman? (F)	✓				
		15	How often do you feel that there is no one	Seberapa sering kamu merasa tidak ada seseorang yang	✓				

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas

1. Validitas Skala Kesepian

										K1	K1	K1	K1	K1		K1	K1	K1		K2		
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	0	1	2	3	4	K15	6	7	8	K19	0	TOTAL	
K1	Pearson	1	.562	.50	.732	.59	.681*	.81	.77	.430*	.58	.51	.62	.58	.66	.695**	.73	.45	.69	.630**	.63	.811**
	Correlation		**	5**	**	4**	*	2**	4**		0**	5**	8**	2**	8**		7**	4**	2**		5**	
	Sig. (2-tailed)		.001	.00	.000	.00	.000	.00	.00	.014	.00	.00	.00	.00	.00	.000	.00	.00	.00	.000	.00	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K2	Pearson	.56	1	.85	.631	.62	.720*	.75	.74	.626*	.61	.71	.66	.81	.75	.581**	.43	.51	.68	.666**	.67	.851**
	Correlation	2**		7**	**	1**	*	7**	5**	*	1**	0**	7**	8**	4**		9*	2**	3**		2**	
	Sig. (2-tailed)	.00		.00	.000	.00	.000	.00	.00	.000	.00	.00	.00	.00	.00	.000	.01	.00	.00	.000	.00	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K3	Pearson	.50	.857	1	.703	.49	.600*	.71	.73	.608*	.64	.70	.70	.85	.74	.567**	.35	.60	.71	.606**	.65	.834**
	Correlation	5**	**		**	7**	*	1**	6**	*	1**	0**	0**	8**	4**		7*	5**	6**		8**	
	Sig. (2-tailed)	.00	.000		.000	.00	.000	.00	.00	.000	.00	.00	.00	.00	.00	.001	.04	.00	.00	.000	.00	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K4	Pearson	.73	.631	.70	1	.47	.521*	.74	.72	.586*	.67	.68	.68	.74	.81	.619**	.59	.44	.64	.690**	.64	.842**
	Correlation	2**	**	3**		9**	*	6**	0**	*	2**	7**	8**	7**	3**		1**	5*	2**		7**	
	Sig. (2-tailed)	.00	.000	.00		.00	.002	.00	.00	.000	.00	.00	.00	.00	.00	.000	.00	.01	.00	.000	.00	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K5	Pearson	.59	.621	.49	.479	1	.735*	.64	.65	.460*	.51	.57	.61	.51	.60	.735**	.67	.40	.55	.711**	.68	.764**
	Correlation	4**	**	7**	**		*	9**	2**	*	7**	3**	7**	7**	1**		7**	4*	5**		1**	
	Sig. (2-tailed)	.00	.000	.00	.006		.000	.00	.00	.008	.00	.00	.00	.00	.00	.000	.00	.02	.00	.000	.00	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K6	Pearson	.68	.720	.60	.521	.73	1	.60	.60	.560*	.65	.52	.66	.60	.55	.735**	.62	.47	.66	.711**	.63	.800**
	Correlation	1**	**	0**	**	5**		7**	6**	*	8**	6**	2**	4**	2**		4**	3**	2**		3**	
	Sig. (2-tailed)	.00	.000	.00	.002	.00		.00	.00	.001	.00	.00	.00	.00	.00	.000	.00	.00	.00	.000	.00	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K7	Pearson	.81	.757	.71	.746	.64	.607*	1	.81	.582*	.64	.64	.73	.76	.74	.704**	.55	.56	.73	.738**	.73	.894**
	Correlation	2**	**	1**	**	9**	*		3**	*	5**	9**	3**	4**	4**		6**	3**	4**		5**	
	Sig. (2-tailed)	.00	.000	.00	.000	.00	.000		.00	.000	.00	.00	.00	.00	.00	.000	.00	.00	.00	.000	.00	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

K8	Pearson Correlation	.774**	.745**	.736**	.720**	.652**	.606* *	.813**	1	.389* *	.614**	.636**	.645**	.682**	.739**	.698** 9**	.699**	.496**	.721**	.635**	.703**	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.028	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
K9	Pearson Correlation	.430*	.626**	.608**	.586**	.460**	.560* *	.582**	.389* 9*	1	.625** 5**	.716** 6**	.575** 5**	.641** 1**	.600** 0**	.428* 6	.286	.508** 8**	.458** 8**	.534**	.562** 2**	.696**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.028		.000	.000	.000	.000	.000	.015	.113	.003	.000	.002	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
K10	Pearson Correlation	.580**	.611**	.641**	.672**	.517**	.658* *	.645**	.614**	.625* *	1	.536** 6**	.562** 2**	.653** 3**	.600** 0**	.584** 9**	.469**	.431*	.566** 6**	.852**	.681** 1**	.783**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.014	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
K11	Pearson Correlation	.515**	.710**	.700**	.687**	.573**	.526* *	.649**	.636**	.716* *	.536** 6**	1	.693** 3**	.624** 4**	.685** 5**	.583** 8*	.352**	.532** 2**	.615** 5**	.494**	.602** 2**	.777**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.044	.000	.000	.004	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
K12	Pearson Correlation	.628**	.667**	.700**	.688**	.617**	.662* *	.735**	.645**	.575* *	.562** 2**	.693** 3**	1	.752** 2**	.653** 2**	.722** 4**	.584**	.471** 1**	.673** 3**	.613**	.577** 7**	.829**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.006	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
K13	Pearson Correlation	.582**	.818**	.858**	.747**	.517**	.604* *	.764**	.682**	.641* *	.653** 3**	.624** 4**	.752** 2**	1	.769** 9**	.516** 9*	.439**	.464** 4**	.630** 0**	.674**	.701** 1**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.003	.012	.000	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
K14	Pearson Correlation	.668**	.754**	.744**	.813**	.601**	.552* *	.744**	.739**	.600* *	.600** 0**	.685** 5**	.652** 2**	.769** 9**	1	.495** 4**	.574**	.501** 1**	.665** 5**	.653**	.661** 1**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.004	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	
K15	Pearson Correlation	.695**	.581**	.567**	.619**	.735**	.735* *	.704**	.698**	.428* 4**	.584** 3**	.583** 2**	.725** 6**	.516** 5**	.495**	1	.706** 6**	.525** 5**	.590** 0**	.721**	.751** 1**	.810**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.015	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K16	Pearson Correlation	.737**	.439*	.357*	.591**	.677**	.624**	.556**	.699**	.286	.469**	.358*	.584**	.439*	.574**	.706**	1	.344	.526**	.573**	.528**	.692**
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.045	.000	.000	.000	.000	.000	.113	.007	.044	.000	.012	.001	.000		.054	.002	.001	.002	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K17	Pearson Correlation	.454**	.512**	.605**	.445*	.404*	.473**	.563**	.496**	.508*	.431*	.532**	.471**	.464**	.501**	.525**	.344	1	.552**	.439*	.443*	.622**
	Sig. (2-tailed)	.009	.003	.000	.011	.022	.006	.000	.000	.003	.014	.002	.000	.000	.000	.002	.054		.001	.012	.011	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K18	Pearson Correlation	.692**	.683**	.716**	.642**	.555**	.662**	.734**	.721**	.458*	.566**	.615**	.673**	.630**	.665**	.590**	.526**	.552**	1	.526**	.439*	.788**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.008	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000		.002	.012	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K19	Pearson Correlation	.630**	.666**	.606**	.690**	.711**	.73*	.638**	.635**	.534*	.852**	.494**	.613**	.674**	.653**	.721**	.573**	.439*	.526**	1	.785**	.830**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
K20	Pearson Correlation	.635**	.672**	.658**	.647**	.681**	.633**	.735**	.703**	.562*	.681**	.602**	.577**	.701**	.661**	.751**	.528**	.443*	.439*	.785**	1	.821**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.011	.012	.000		.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
TO TA L	Pearson Correlation	.811**	.851**	.834**	.842**	.764**	.800**	.894**	.859**	.696*	.783**	.777**	.829**	.843**	.843**	.810**	.692**	.622**	.788**	.830**	.821**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

2. Validitas Skala *Problematic internet use*

Correlations

		PIU 1	PIU 2	PIU 3	PIU 4	PIU 5	PIU 6	PIU 7	PIU 8	PIU 9	PIU 10	PIU 11	PIU 12	PIU 13	PIU 14	PIU 15	TOTAL
PIU 1	Pearson Correlation	1	.580* *	.429* *	.014	.515* *	.718* *	.274	.800* *	.628* *	.618* *	.722* *	.298	.583* *	.355* *	.730* *	.809**
	Sig. (2- tailed)		.001	.014	.937	.003	.000	.129	.000	.000	.000	.000	.098	.000	.046	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 2	Pearson Correlation	.580* *	1	.536* *	.000	.152	.447* *	.406* *	.484* *	.542* *	.455* *	.425* *	.236	.715* *	.626* *	.492* *	.680**
	Sig. (2- tailed)	.001		.002	1.00 0	.407	.010	.021	.005	.001	.009	.015	.194	.000	.000	.004	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 3	Pearson Correlation	.429* *	.536* *	1	.299	.102	.482* *	.269	.475* *	.657* *	.429* *	.492* *	.265	.653* *	.686* *	.490* *	.693**
	Sig. (2- tailed)	.014	.002		.096	.577	.005	.136	.006	.000	.014	.004	.143	.000	.000	.004	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 4	Pearson Correlation	.014	.000	.299	1	.147	.154	.388* *	.130	.226	.097	.159	.639* *	.238	.265	.026	.324
	Sig. (2- tailed)	.937	1.00 0	.096		.423	.399	.028	.478	.214	.596	.385	.000	.189	.143	.886	.070
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 5	Pearson Correlation	.515* *	.152	.102	.147	1	.520* *	.106	.515* *	.258	.483* *	.553* *	.129	.498* *	.226	.430* *	.543**
	Sig. (2- tailed)	.003	.407	.577	.423		.002	.564	.003	.153	.005	.001	.481	.004	.213	.014	.001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 6	Pearson Correlation	.718* *	.447* *	.482* *	.154	.520* *	1	.257	.718* *	.665* *	.751* *	.780* *	.218	.606* *	.505* *	.758* *	.842**
	Sig. (2- tailed)	.000	.010	.005	.399	.002		.156	.000	.000	.000	.000	.230	.000	.003	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 7	Pearson Correlation	.274	.406* *	.269	.388* *	.106	.257	1	.274	.356* *	.329	.341	.588* *	.297	.254	.361* *	.503**
	Sig. (2- tailed)	.129	.021	.136	.028	.564	.156		.129	.046	.066	.056	.000	.098	.160	.043	.003
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

PIU 8	Pearson Correlation	.800*	.484*	.475*	.130	.515*	.718*	.274	1	.628*	.656*	.722*	.489*	.542*	.312	.547*	.805**
	Sig. (2- tailed)	.000	.005	.006	.478	.003	.000	.129		.000	.000	.000	.004	.001	.082	.001	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 9	Pearson Correlation	.628*	.542*	.657*	.226	.258	.665*	.356*	.628*	1	.682*	.583*	.438*	.726*	.486*	.651*	.824**
	Sig. (2- tailed)	.000	.001	.000	.214	.153	.000	.046	.000		.000	.000	.012	.000	.005	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 10	Pearson Correlation	.618*	.455*	.429*	.097	.483*	.751*	.329	.656*	.682*	1	.692*	.266	.591*	.448*	.777*	.811**
	Sig. (2- tailed)	.000	.009	.014	.596	.005	.000	.066	.000	.000		.000	.141	.000	.010	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 11	Pearson Correlation	.722*	.425*	.492*	.159	.553*	.780*	.341	.722*	.583*	.692*	1	.181	.532*	.466*	.735*	.818**
	Sig. (2- tailed)	.000	.015	.004	.385	.001	.000	.056	.000	.000	.000		.321	.002	.007	.000	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 12	Pearson Correlation	.298	.236	.265	.639*	.129	.218	.588*	.489*	.438*	.266	.181	1	.253	.076	.194	.476**
	Sig. (2- tailed)	.098	.194	.143	.000	.481	.230	.000	.004	.012	.141	.321		.162	.680	.287	.006
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 13	Pearson Correlation	.583*	.715*	.653*	.238	.498*	.606*	.297	.542*	.726*	.591*	.532*	.253	1	.673*	.576*	.812**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.189	.004	.000	.098	.001	.000	.000	.002	.162		.000	.001	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 14	Pearson Correlation	.355*	.626*	.686*	.265	.226	.505*	.254	.312	.486*	.448*	.466*	.076	.673*	1	.412*	.647**
	Sig. (2- tailed)	.046	.000	.000	.143	.213	.003	.160	.082	.005	.010	.007	.680	.000		.019	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
PIU 15	Pearson Correlation	.730*	.492*	.490*	.026	.430*	.758*	.361*	.547*	.651*	.777*	.735*	.194	.576*	.412*	1	.805**

	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.004	.886	.014	.000	.043	.001	.000	.000	.000	.287	.001	.019		.000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
TOTAL	Pearson Correlation	.809*	.680*	.693*	.324	.543*	.842*	.503*	.805*	.824*	.811*	.818*	.476*	.812*	.647*	.805*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.070	.001	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.000	.000	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6 Hasil Uji Reabilitas

1. Reabilitas Skala Kesenian

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.970	20

2.

3. Reabilitas Skala *Problematic internet use*

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.932	14

Lampiran 7 Hasil Analisis Deskriptif

1. Variabel Kesepian

Total X		
N	Valid	267
	Missing	0
Mean		50.81
Std. Error of Mean		.846
Median		51.00
Mode		48
Std. Deviation		13.826
Variance		191.145
Range		52
Minimum		23
Maximum		75
Sum		13567

2. Variabel *Problematic internet use*

Total Y		
N	Valid	267
	Missing	0
Mean		35.92
Std. Error of Mean		.463
Median		35.00
Mode		37
Std. Deviation		7.562
Variance		57.178
Range		41
Minimum		14
Maximum		55
Sum		9591

Lampiran 8 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Studentized Deleted Residual
N		267
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0002198
	Std. Deviation	1.00623776
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.035
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Liniaritas Kesenian terhadap *Problematic internet use*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
total y *	Between Groups	(Combined)	6152.290	51	120.633	2.864	.000
total x		Linearity	3279.038	1	3279.038	77.839	.000
		Deviation from Linearity	2873.253	50	57.465	1.364	.069
	Within Groups		9057.058	215	42.126		
Total			15209.348	266			

Lampiran 9 Uji Hipotesis

Correlations

		total x	total y
total x	Pearson Correlation	1	.464**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	267	267
total y	Pearson Correlation	.464**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	267	267

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10 Analisis Tambahan

1. Kekuatan Hubungan Variabel Kesenian dengan *Problematic internet use*

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
total y * total x	.464	.216	.636	.405

2. Hubungan Kesenian Dengan *Problematic internet use* Berdasarkan Jenis Kelamin

- a. Laki-laki

Correlations^a

		total x	total y
total x	Pearson Correlation	1	.490**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	108	108
total y	Pearson Correlation	.490**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	108	108

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- a. Jenis Kelamin = Laki-laki

- b. Perempuan

Correlations^a

		total x	total y
total x	Pearson Correlation	1	.446**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	159	159
total y	Pearson Correlation	.446**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	159	159

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Jenis Kelamin = Perempuan

3. Hubungan Aspek-Aspek Kesenian Terhadap *Problematic internet use*

Correlations

		total y	Peronality	social_desirability	depression
total y	Pearson Correlation	1	.479**	.372**	.494**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	267	267	267	267
Peronality	Pearson Correlation	.479**	1	.857**	.816**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	267	267	267	267
social_desirability	Pearson Correlation	.372**	.857**	1	.863**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	267	267	267	267
depression	Pearson Correlation	.494**	.816**	.863**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	267	267	267	267

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Hubungan Kesenian Terhadap Aspek-Aspek *Problematic internet use*

Correlations

		total x	POSI	MOOD_R EGULATI ON	Cognitive_ Preoccup ation	Compulsive _InternetUs e	Negatif_O utcomes
total x	Pearson Correlation	1	.880**	.881**	.855**	.741**	.870**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	267	267	267	267	267	267

POSI	Pearson Correlation	.880**	1	.704**	.657**	.630**	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	267	267	267	267	267	267
MOOD_REGULATION	Pearson Correlation	.881**	.704**	1	.796**	.585**	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	267	267	267	267	267	267
Cognitive_Preoccupation	Pearson Correlation	.855**	.657**	.796**	1	.568**	.647**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	267	267	267	267	267	267
Complusive_InternetUse	Pearson Correlation	.741**	.630**	.585**	.568**	1	.629**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	267	267	267	267	267	267
Negatif_Outcomes	Pearson Correlation	.870**	.784**	.705**	.647**	.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	267	267	267	267	267	267

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

